

**PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING
BERGULIR PERSPEKTIF *MAQĀSHID SYARIAH*
DI NU CARE-LAZISNU KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Siti Rizka Khusnul Khotimah

NIM: G94218226



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Siti Rizka Khusnul Khotimah, G94218226), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 30 Juli 2022



17AAKX120259762
Siti Rizka Khusnul Khotimah
NIM. G94218226

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Siti Rizka Khusnul Khotimah NIM. G94218226 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 30 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Mugiyati, S.Ag., M.E.I.

NIP. 197102261997032001

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING
BERGULIR PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*
DI NU CARE-LAZISNU KOTA KEDIRI

Oleh
Siti Rizka Khusnul Khotimah
NIM: G94218226

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 10 Agustus 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Mugiyati, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197102261997032001
(Penguji 1)
2. Dr. Mustofa, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197710302008011007
(Penguji 2)
3. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.
NIP. 197008042005011003
(Penguji 3)
4. Moch. Andre Agustianto, Lc., M.H.
NIP. 199008112019031007
(Penguji 4)


.....

.....

.....

.....

Surabaya, 10 Agustus 2022
Dekan,

Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI RIZKA KHUSNUL KHOTIMAH
NIM : G94218226
Fakultas/Jurusan : FEBI / EKONOMI SYARIAH
E-mail address : Sitirizka.kh18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING BERGULIR
PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH* DI NU CARE-LAZISNU KOTA KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 September 2022

Penulis

(Siti Rizka Khusnul Khotimah)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Perspektif *Maqāshid Syariah* Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pemberdayaan umat yang dilakukan NU Care-LAZISNU Kota Kediri melalui program ternak kambing bergulir dan pandangannya dalam perspektif *maqāshid syariah*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimana analisis datanya bersifat deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak pimpinan NU Care-LAZISNU Kota Kediri, koordinator program ternak serta beberapa mustahik penerima manfaat ternak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir yang dilakukan oleh NU Care-LAZISNU Kota Kediri ini telah berjalan dengan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil yang telah diperoleh oleh masyarakat mustahik selaku yang diberdayakan. Dalam prosesnya, pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dilakukan dengan empat tahapan yang terdiri dari tahap penentuan wilayah, tahap sosialisasi kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dan tahap pemandirian masyarakat. Dilihat dalam perspektif *maqāshid syariah*, kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini telah mampu mewujudkan kemaslahatan yang dapat dilihat dari terpenuhinya unsur perlindungan terhadap agama (*hifdzu din*), perlindungan terhadap jiwa (*hifdzu nafs*), perlindungan terhadap akal (*hifdzu aql*), perlindungan terhadap keturunan (*hifdzu nasl*) dan perlindungan terhadap harta (*hifdzu mal*).

Untuk memberikan hasil yang maksimal diharapkan bagi pihak pengelola kedepannya dapat memberikan pembinaan dan pelatihan khusus kepada mustahik selaku masyarakat yang diberdayakan agar program ini dapat berjalan lebih baik lagi dan dapat membantu menjadikan masyarakat mustahik lebih berdaya. Kemudian bagi masyarakat diharapkan untuk dapat ikut serta berkontribusi dalam membantu upaya pemberdayaan masyarakat dengan membayarkan zakatnya pada lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

Kata Kunci: Pemberdayaan umat, Ternak Bergulir, *Maqāshid Syariah*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	9
1.7 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Lokasi Penelitian.....	42
3.3 Sumber Data.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44

3.5	Teknik Pengolahan Data	47
3.6	Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING BERGULIR DI NU CARE-LAZISNU KOTA KEDIRI		51
4.1	Gambaran Umum NU Care-LAZISNU Kota Kediri	51
4.2	Gambaran Umum Program Ternak Kambing Bergulir	58
4.3	Pelaksanaan Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri	61
BAB V PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING BERGULIR PERSPEKTIF <i>MAQĀSHID SYARIAH</i>		78
5.1	Analisis Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri	78
5.2	Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri Perspektif <i>Maqāshid Syariah</i>	84
BAB VI PENUTUP		92
6.1	Kesimpulan.....	92
6.2	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN.....		97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Lembaga.....	54
Tabel 4.2 Daftar Penerima Program Ternak.....	69
Tabel 4.3 Kondisi Ternak.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang sampai saat ini masih menjadi topik pembahasan utama baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Adanya pembangunan ekonomi yang belum merata yang terjadi di beberapa wilayah menjadi salah satu faktor penyebab masalah kemiskinan tersebut belum dapat teratasi hingga tuntas.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur khususnya di Kota Kediri dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2019 sampai 2021 terdapat peningkatan sebesar 0,5% di setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2019, jumlah kemiskinan di kota tersebut menunjukkan angka yaitu sebanyak 20,54 ribu jiwa. Kemudian di tahun 2020, jumlah kemiskinan tersebut mengalami peningkatan menjadi 22,19 ribu jiwa. Dan di tahun 2021, jumlah kemiskinan tersebut mengalami kenaikan kembali yaitu sebanyak 0,36 ribu jiwa sehingga totalnya menjadi 22,55 ribu jiwa (BPS Kota Kediri, 2022). Kenaikan jumlah kemiskinan tersebut, salah satunya diakibatkan oleh adanya dampak pandemi covid-19 yang telah memberikan pengaruh buruk bagi sektor perekonomian masyarakat.

Sebagai langkah dalam menanggulangi masalah kemiskinan yang terjadi, pemerintah telah mencanangkan dan melaksanakan berbagai program pengentasan kemiskinan. Namun pada kenyataannya program-program tersebut masih belum mampu untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan

baik dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan adanya upaya lebih lanjut untuk dapat menekan angka kemiskinan yang terjadi dengan program alternatif lainnya yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Sehingga harapan untuk terlepas dari masalah kemiskinan itu menjadi lebih tinggi.

Dalam agama Islam sendiri yang dikenal sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* telah memberikan ajaran dan tuntunan kepada umatnya dalam segala aspek kehidupan. Seluruh ajaran dan tuntunan tersebut telah diatur dan dijelaskan melalui firman Allah yang diturunkan dalam al-Qur'an. Yang mana didalamnya telah memberikan penjelasan mengenai pedoman dalam menyikapi masalah kemiskinan. Hal itu sebagaimana yang terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: *Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.*

Berdasarkan dari ayat tersebut, telah jelas diterangkan bahwa dalam setiap harta benda yang dimiliki manusia terdapat hak-hak orang miskin baik itu yang meminta ataupun yang tidak meminta. Sehingga dengan hal itu maka dalam kepemilikan setiap harta benda, didalamnya terdapat suatu kewajiban untuk memberikan beberapa bagian harta tersebut kepada para pihak yang membutuhkan. Dalam hal ini kewajiban tersebut dikenal dengan istilah zakat.

Zakat merupakan bagian dari ibadah maliyah yang mampu menjadi penghubung bagi para muzakki dan mustahik dalam menjaga kelangsungan hidup ekonomi diantara keduanya (Sachfurrahman, 2020). Zakat ditunaikan

dengan memberikan sebagian kelebihan harta yang dimiliki kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai upaya pembersihan dan penyucian terhadap harta tersebut. Dalam hal ini, pihak-pihak yang berhak menerima zakat terdiri dari delapan golongan mustahik, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS.At-Taubah ayat 60, yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ قَرِيبَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan data Kemendagri (Kementerian Dalam Negeri), jumlah penduduk muslim di Indonesia per Desember 2021 berjumlah sebanyak 237,53 juta jiwa. Melihat dari banyaknya jumlah penduduk muslim tersebut, maka terdapat potensi zakat yang besar sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk dapat mengelola dana zakat itu secara baik dan tepat guna. Salah satu model dalam pengelolaan dana zakat yang sesuai dalam mengatasi masalah kemiskinan yang masih terjadi sampai saat ini yaitu dengan pengelolaan zakat yang dilakukan secara produktif. Pola-pola dalam pengelolaan terhadap zakat produktif, salah satunya adalah dengan melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap para mustahik (Musa, 2020).

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membangun skill masyarakat, mendorong dan memotivasi masyarakat untuk

dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga nantinya mereka dapat menjadi masyarakat yang berdaya dan memiliki kemampuan untuk lebih mandiri dalam hal finansial. Pada dasarnya program pemberdayaan memiliki tujuan untuk mengembangkan masyarakat terutama yaitu bagi kalangan masyarakat miskin, masyarakat lemah dan masyarakat yang berada di daerah tertinggal. Munculnya program pemberdayaan dianggap mampu dan cukup efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi umat seperti halnya kemiskinan (Nuskhiya, 2015).

Konsep pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan konsep kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan tujuan dari adanya pemberdayaan itu sendiri ditujukan untuk dapat mencapai kesejahteraan yang merata. Kesejahteraan merupakan salah satu harapan besar yang diinginkan oleh seluruh umat dalam menjalankan roda kehidupannya. Kesejahteraan dapat terwujud apabila telah tercipta kehidupan yang aman, tentram dan bahagia. Dengan tercapainya kesejahteraan maka tentunya akan mampu mendatangkan sebuah kemaslahatan. Islam memberikan pandangan bahwa pengukuran suatu kesejahteraan tidak hanya dinilai dari unsur material saja melainkan juga dinilai dari aspek tujuan syariahnya (*maqāshid syariah*). Menurut para ulama, aspek tujuan syariah (*maqāshid syariah*) diuraikan dengan berdasarkan pada ukuran kemaslahatan yaitu dengan terpenuhinya unsur perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (Wulandari et al., 2022)

NU Care-LAZISNU Kota Kediri sebagai lembaga yang bergerak di bidang filantropi Islam yang bertugas untuk mengelola dana zakat, infak dan sedekah di bawah naungan Nahdatul Ulama, telah ikut serta dalam upaya pengentasan kemiskinan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Upaya tersebut dilakukan dengan mengelola dana zakat dari masyarakat dan mendistribusikan dana itu secara produktif agar nantinya dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Pemanfaatan dari dana zakat produktif itu digunakan untuk membuat suatu program yang nantinya dapat memberdayakan umat terutama dari kalangan nahdliyyin itu sendiri. Sehingga dalam hal ini dibentuklah sebuah program pemberdayaan untuk umat yaitu program ternak kambing bergulir. Program ini dijalankan sebagai bentuk kepedulian antar sesama manusia yang berada dalam kesulitan karena adanya keterbatasan sumber daya dan modal yang salah satunya disebabkan oleh adanya dampak dari pandemi Covid-19.

Dalam pelaksanaannya, program ternak kambing bergulir ini dilakukan untuk tujuan membantu masyarakat fakir miskin agar dapat berdaya dan mampu mandiri dalam aspek perekonomiannya. Dilihat dari skemanya, program ternak kambing bergulir ini dilakukan dengan cara menggulirkan ternak dari satu warga ke warga yang lain, dimana proses pergulirannya itu dilakukan setelah kambing tersebut berhasil melahirkan anaknya. Untuk lebih jelasnya, awalnya warga (*mustahik*) diberikan satu ekor kambing betina untuk ditenak dan dikembangbiakkan. Kemudian pada saat kambing tersebut telah menghasilkan peranakan maka anak kambing tersebut

menjadi hak milik warga yang merawatnya dan induk dari kambing itu akan digulirkan lagi kepada warga lain yang belum pernah mendapatkannya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait kegiatan pemberdayaan umat yang dilakukan melalui program ternak kambing bergulir oleh NU Care-LAZISNU Kota Kediri dan selanjutnya peneliti akan mengaitkan hal tersebut dengan konsep *maqāshid syariah*. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil judul “**Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Perspektif *Maqāshid Syariah* Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri**”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1.1 Adanya peningkatan jumlah kemiskinan di Kota Kediri yang terjadi selama tiga tahun berturut-turut yaitu sebesar 0,5 %.

1.2.1.2 Perlunya peran serta masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

1.2.1.3 Keberadaan NU Care-LAZISNU Kota Kediri sangat berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Kediri.

1.2.1.4 Pola pengelolaan zakat dengan model pemberdayaan dikatakan cukup efektif dalam menanggulangi masalah kemiskinan.

1.2.1.5 Pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

1.2.1.6 Pandangan *maqāshid syariah* terhadap pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, peneliti akan memfokuskan masalah dalam penelitian ini dengan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1.2.2.1 Pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

1.2.2.2 Pandangan *maqāshid syariah* terhadap pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri?

1.3.2 Bagaimana pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri perspektif *maqāshid syariah*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui sejauh mana proses pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam perspektif *maqāshid syariah*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan terkait permasalahan dalam bidang ekonomi syariah yaitu mengenai pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir perspektif *maqāshid syariah* di NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Disamping itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1.5.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini telah memberikan pengalaman baru bagi peneliti dan menambah wawasan keilmuan tentang pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir perspektif *maqāshid syariah* di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

1.5.2.2 Bagi lembaga atau instansi terkait yaitu NU Care-LAZISNU Kota Kediri, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak

ukur keberhasilan dalam pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing dengan sistem bergulir. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau evaluasi untuk perencanaan program kedepannya.

1.5.2.3 Bagi umat atau masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masyarakat lebih semangat dalam menjalankan program ternak kambing bergulir yang dikelola oleh NU Care-LAZISNU Kota Kediri sehingga manfaat yang dirasakan lebih besar.

1.5.2.4 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pandangan *maqāshid syariah* terhadap program ternak kambing bergulir dalam upaya pemberdayaan umat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan dalam penelitian ini guna untuk mengidentifikasi variabel yang akan diteliti agar lebih spesifik dan tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran pada istilah yang digunakan sehingga hal itu dapat memberikan kemudahan dalam memahami penelitian ini. Berikut adalah beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1.6.1 Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar daya (*power*) yang berarti kemampuan atau kekuatan. Dalam pengertian

secara istilah, pemberdayaan adalah proses dalam mengupayakan terjadinya perubahan kualitas hidup dari suatu individu atau kelompok yang awalnya buruk menjadi kualitas hidup yang lebih baik (Misnan, 2019). Sedangkan umat adalah suatu kelompok tertentu yang dalam bahasa arab merujuk pada kata ummah yang berarti “masyarakat”. Jadi, pemberdayaan umat adalah suatu proses memberikan daya kepada suatu komunitas atau kelompok masyarakat dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mereka mampu mandiri dalam menghadapi problematika yang ada sehingga diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraannya (Sany, 2019).

1.6.2 Ternak Kambing Bergulir

Ternak adalah binatang yang secara sengaja dipelihara dan dikembangkan agar dapat diambil manfaatnya. Sedangkan kambing adalah salah satu binatang *herbivora* dari golongan *ruminansia* yang hidup di alam bebas. Kambing dipilih sebagai binatang ternak dikarenakan dalam proses pemeliharaannya dapat dilakukan dengan mudah dan tidak membutuhkan dana yang besar. Kambing dapat berkembang biak saat memasuki masa produktif, dimana pada kambing betina masa produktifnya berkisar pada usia 6-8 bulan dan siap dikawinkan pada usia 10-12 bulan. Sedangkan pada kambing jantan usia produktifnya lebih dari 1 tahun. Hal ini

membuktikan bahwa usia produktif pada kambing betina memiliki waktu yang lebih cepat dari kambing jantan (Prabowo, 2010).

Ternak kambing bergulir adalah kegiatan pengembangbiakan hewan ternak berupa kambing yang dilakukan dengan sistem bergilir dari satu warga ke warga lain. Hal itu dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh salah satu warga saja melainkan juga untuk warga lainnya. Sistem bergulir dalam kegiatan ternak kambing ini dilakukan dengan memberikan satu ekor kambing betina yang masih produktif pada masing-masing warga yang telah dipilih sesuai dengan kriteria (*mustahik*). Ternak kambing bergulir ini merupakan suatu bentuk program pendistribusian dana zakat yang dilakukan secara produktif sebagai upaya dalam mengentaskan masalah kemiskinan dan memberdayakan umat.

1.6.3 *Maqāshid Syariah*

Maqāshid Syariah adalah bentuk tujuan dari disyariatkannya syariat yang dimaksudkan untuk dapat mencapai suatu kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Aspek dalam tujuan syariah (*maqāshid syariah*) ini dapat tercermin melalui perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dimana dari kelima unsur perlindungan tersebut dikenal sebagai bentuk kemaslahatan *dharurīyah* yaitu kemaslahatan yang termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dipenuhi agar nantinya mereka dapat menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam segi penulisan dan pemahamannya, penelitian ini disusun dengan struktur pembahasan yang terdiri dari enam bab. Dimana dalam setiap babnya menjelaskan beberapa sub bab pembahasan yang masing-masing diantaranya memiliki keterkaitan. Berikut penjelasan dari sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab pertama, yaitu bagian pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu bagian tinjauan pustaka. Pada bab ini memuat penjelasan mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori tersebut meliputi pemberdayaan umat, ternak kambing dan *maqāshid syariah*.

Bab ketiga, yaitu bagian metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan dengan model pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data akan diolah dengan

metode editing, organizing, analizing dan dianalisis menggunakan model deskriptif analisis.

Bab empat, yaitu bagian hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang data penelitian yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Pembahasan dalam bab ini disajikan dengan mendeskripsikan secara objektif mengenai hasil penemuan data di lapangan seperti gambaran umum dari lokasi dan subjek penelitian serta pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir.

Bab lima, yaitu bagian analisis data. Pada bab ini memuat tentang hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan dari rumusan masalah yang diambil yaitu yang membahas tentang pemberdayaan umat melalui program ternak kambing di NU Care-LAZISNU Kota Kediri dan analisis mengenai pemberdayaan umat melalui ternak kambing bergulir dalam perspektif *maqāshid syariah*.

Bab enam, yaitu bagian penutup. Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan ini merupakan inti dari pembahasan yang didasarkan pada rumusan masalah. Kemudian untuk saran yaitu memuat tentang usulan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi agar kedepannya menjadi lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu acuan yang digunakan untuk melihat dan mengkaji seputar permasalahan yang hampir sama sehingga mampu memunculkan gap masalah. Dimana dengan adanya hal itu akan terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan peneliti merupakan karya orisinal dan bukan pengulangan dari penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu maka dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap karya atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut akan peneliti jelaskan hasil analisis tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	“Analisis Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Melalui Program Kampung Ternak Dompot Dhuafa Madiun” penelitian karya Choirul Anwar (2021)	Dompot Dhuafa Madiun telah mengelola program kampung ternak dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan penghasilan yang dialami para mustahik sehingga dapat memberdayakan ekonominya. Namun sayangnya pihak lembaga kurang spesifik dan kurang selektif dalam menentukan calon mustahik.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan tidak membahas mengenai <i>màqashid syariah</i> .
2.	Peranan Program Kampung	Peran dari program kampung ternak yang diselenggarakan	Perbedaan dalam penelitian

	<p>Ternak Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Riau Dalam Meningkatkan Ekonomi Mustahik Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah penelitian karya Hotlina (2020)</p>	<p>LAZ Dompot Dhuafa Riau telah dianggap baik dalam upaya meningkatkan pendapatan para mustahik. Keberhasilan program kampung ternak tersebut didukung oleh faktor internal kelembagaan yaitu adanya semangat dan minat masyarakat dalam mengelola hewan ternak serta adanya pelatihan dan pengawasan. Selain itu, program kampung ternak ini juga telah sesuai dengan prinsip ekonomi syariah dikarenakan dapat mencapai tujuan pendistribusian zakat yang tepat dan sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.</p>	<p>ini terletak pada fokus pembahasannya. Pada penelitian terdahulu, penelitiannya lebih berfokus pada peran program ternak dalam meningkatkan pendapatan dan dikaji dalam konsep ekonomi syariah. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui program ternak kambing dan akan dikaji dengan konsep <i>mâqashid syariah</i>.</p>
<p>3.</p>	<p>“Pengaruh Program Pemberdayaan Ekonomi Basis Zakat Produktif Terhadap Perekonomian Mustahik (Studi Kasus: Program Kampung Ternak Kambing</p>	<p>Pelaksanaan program Kampung Ternak Kambing Produktif telah dilakukan melalui beberapa proses pemberdayaan ekonomi diantaranya yaitu proses pencarian dan penentuan lokasi program, proses identifikasi mustahik, proses pembinaan mustahik, pelaksanaan program dan</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitiannya serta tidak ada pembahasan mengenai konsep <i>mâqashid</i></p>

	<p>Produktif di Desa KertosonoSidayu Gresik)” penelitian karya Salsabila (2020)</p>	<p>pendampingan mustahik, dan yang terakhir proses monitoring dan evaluasi. Selanjutnya, melalui proses-proses pemberdayaan tersebut dapat diketahui bahwa program ini berhasil mempengaruhi perekonomian kehidupan mustahik. Apabila sebelumnya, mustahik tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jumlah besar, maka sekarang mustahik memiliki simpanan harta berupa ternak yang dapat diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhannya.</p>	<p><i>syariah.</i></p>
4.	<p>“Implementasi Pendistribusian Dana ZIS Pada Bantuan Ternak Bergulir Di Baznas Pamekasan Perspektif Maqasid Asy-Syariah” penelitian karya Aziz Ashari (2020)</p>	<p>Pendistribusian dana ZIS yang dilakukan Baznas Pamekasan melalui bantuan ternak bergulir tidak menyalahi syariat dan sangat sejalan dengan maqashid syariah. Hal itu dikarenakan dana yang digulirkan kepada para mustahik telah mendatangkan nilai tambah sebab bertambahnya penerima manfaat. Selain itu dengan adanya bantuan ini terkandung nilai pendidikan didalamnya yaitu berupa kemandirian, kerja keras dan bertanggung jawab.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tidak ada pembahasan mengenai pemberdayaan</p>
5.	<p>“Pengaruh Program Sentra Ternak Mandiri (STM) Terhadap Kesejahteraan</p>	<p>Program sentra ternak mandiri pada LAZ Umul Quro Jombang memberi pengaruh bagi kesejahteraan mustahik. Hal itu diukur</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang</p>

	Mustahik Pada LAZ Ummul Quro Jombang” penelitian karya Dian Rahayu dan Sri Abidah (2019)	dengan indikator kesejahteraan secara umum dan indikator maqasid syariah. Pada indikator kesejahteraan umum masih belum sepenuhnya terpenuhi dikarenakan jumlah mustahiq belum sesuai dengan kebijakan menteri koordinator kebijakan pembangunan. Sedangkan pada indikator maqasid syariah telah terpenuhi.	digunakan, lokasi penelitian dan tidak ada pembahasan tentang pemberdayaan
6.	“Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Maqasid Al-Syari’ah (Studi Kasus di Bank Sampah Srikandi Dolopo Madiun)” penelitian karya Dwi Runjani Juwita (2019)	Dalam pengelolaan bank sampah sebagai upaya pemberdayaan umat ini telah sesuai dengan konsep dalam maqasidal-syariah. Hal itu diketahui dari terpenuhinya lima indikator kemaslahatan yaitu terjaganya agama dengan terhindarnya dari riba, terjaganya jiwa melalui hidup dengan lingkungan yang bersih, terjaganya akal dengan terpenuhinya pendidikan, terjaganya keturunan dengan hidup sehat dan terjaganya harta dengan meningkatnya perekonomian.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada program pengelolaan bank sampah di Madiun sedangkan penelitian sekarang fokus pada program ternak di Kota Kediri.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan kajian penelitian yang membahas terkait pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir perspektif *maqashid syariah* di NU Care-LAZISNU Kota Kediri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pemberdayaan Umat

2.2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan secara etimologi merupakan suatu bentuk daya, kekuatan, dan kemampuan. Sedangkan umat diartikan sebagai suatu kelompok pengikut yang dalam artian ini merujuk pada kata masyarakat. Di dalam *Oxford English Dictionary*, kata pemberdayaan atau disebut juga dengan *empowerment* memiliki dua makna yaitu *to give power or authority to* dan *to give ability to or enable*. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan kekuasaan atau mengalihkan kekuatan atau mengamanatkan otoritas ke pihak lain dan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Pada dasarnya, kegiatan pemberdayaan ini mengacu pada kemampuan orang atau kelompok, terutama pada kelompok yang rentan dan lemah sehingga mampu memiliki kekuatan atau kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkannya untuk meningkatkan penghasilan, memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan, serta dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan

keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok rentan dan lemah itu sendiri (Nadzir, 2015).

Pemberdayaan merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan yang bertitik tumpu pada asas kerakyatan. Dimana upaya yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi keperluan masyarakat. Oleh sebab itu, pemberdayaan direalisasikan melalui keikutsertaan masyarakat dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga tertentu untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada kelompok masyarakat yang terorganisir. Pemberdayaan dinilai sebagai bentuk proses yang memfokuskan pada upaya untuk memandirikan masyarakat agar dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan mengelola sumber daya yang disediakan sebaik mungkin.

Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*). Dilihat dari segi pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan potensialnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam kurun waktu yang panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat

dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu persyaratan utama yang dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis (Yunus, 2017).

2.2.1.2 Tujuan dan Prinsip Pemberdayaan

Dilihat dari makna pemberdayaan, sebenarnya tujuan utama yang ingin di capai dalam proses-proses pemberdayaan adalah untuk menumbuhkan sikap mandiri dalam diri setiap individu maupun kelompok. Kemandirian yang dimaksud yaitu meliputi kemandirian dalam hal pemikiran, tindakan dan pengendalian terhadap perbuatan yang dilakukannya (Tannady, 2017). Mandiri ini juga diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam mengatasi permasalahan sendiri dengan baik, dan mampu mencukupi kebutuhannya dengan tanpa menggantungkan diri pada bantuan orang lain (Hadiwijoyo, 2018).

Sedangkan dalam Islam, tujuan dari adanya pemberdayaan adalah tercapainya kesejahteraan yang merata bagi seluruh umat. Kesejahteraan ini merupakan harapan besar yang diinginkan oleh seluruh makhluk yang berakal. Dengan tercapainya kesejahteraan itu maka tentunya akan

mendatangkan kemaslahatan. Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mengungkapkan bahwa:

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan menurut ajaran Islam yaitu terdiri dari tiga prinsip, diantaranya sebagai berikut (Saeful, 2020):

- a. Prinsip kepedulian, prinsip ini merupakan bentuk implementasi dari ajaran Islam tentang ketauhidan. Dimana konsep ini mengajarkan bahwa hubungan baik antara manusia dengan Allah harus selaras dengan hubungan baik antara sesama manusia. Sehingga dalam hal ini antara *hablumminallah* dengan *hablumminannas* harus berjalan saling beriringan. Pada konsep *hablumminannas* ini, manusia memiliki kewajiban untuk saling membantu dan memberikan perhatian tanpa memandang ras, suku dan budaya, salah satunya dalam kegiatan di bidang ekonomi. Misalnya, dengan memberdayakan kaum yang lemah dan rentan melalui kegiatan yang memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang makmur dan sejahtera melalui kegiatan pemberdayaan tersebut.

- b. Prinsip keadilan, prinsip ini merupakan bentuk penegakan terhadap hak dan kewajiban yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Konsep keadilan ini adalah bagian ketentuan hukum yang memiliki sifat obyektif dimana hal itu dilakukan bukan atas dasar kemauan atau nafsu manusia melainkan atas dasar aturan dari Allah. Apabila penegakan keadilan dalam kegiatan pemberdayaan telah dilakukan sesuai ketentuan maka akan melahirkan kesejahteraan masyarakat yang merata.
- c. Prinsip kesamaan, prinsip ini didasarkan pada semangat dalam memanusiakan manusia. Dimana dari semangat itu maka akan tumbuh rasa simpati dan empati. Sehingga hal itu menjadikan manusia sadar bahwa kehidupan tidak akan bisa berjalan baik tanpa adanya rasa saling mengasihi dan sikap tolong-menolong antar sesama. Oleh karena itu, apabila terdapat seseorang yang merasa dirinya paling berdaya atau mampu dalam segalanya maka sesungguhnya hal itu dapat menghilangkan rasa kemanusiaan dalam dirinya. Sehingga mereka akan menjadi pribadi yang arogan, kasar bahkan tidak mau memperhatikan lingkungan sekitarnya.

2.2.1.3 Tahapan dalam Pemberdayaan

Untuk mencapai hasil yang maksimal, tentunya dalam kegiatan pemberdayaan ini memerlukan proses. Proses tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan pemberdayaan, dimana dalam tahapan ini lebih mendekati pada bentuk upaya pengembangan masyarakat. Berdasarkan penjelasan menurut Tim Delivery mengungkapkan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Handini, 2019):

- a. Seleksi Lokasi
- b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat, merupakan upaya untuk mengkomunikasikan kegiatan guna menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.
- c. Proses Pemberdayaan Masyarakat
 - Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Hal itu

bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi dan kelembagaan.

- Menyusun rencana kegiatan yang sesuai dengan identifikasi masalah sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan baik.
- Menerapkan rencana kegiatan yang telah disusun dengan didampingi oleh beberapa fasilitator.
- Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus dan partisipatif (*participatory monitoring and evaluation* atau *PME*). Hal itu dilakukan agar dari semua proses yang dilakukan dapat diketahui seberapa jauh progres yang telah berjalan agar sesuai dengan tujuan kegiatan pemberdayaan.

d. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

2.2.1.4 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Dalam menjalankan suatu program pemberdayaan dibutuhkan beberapa indikator yang menjadi acuan dalam

membantu proses tercapainya fokus dan tujuan yang diinginkan. Sehingga dengan hal itu akan dapat memudahkan para agen pemberdaya untuk mengetahui sasaran dan aspek perubahan yang akan dituju. Dilihat dari segi fisik ataupun ekonomi, terdapat beberapa indikator penilaian dalam keberhasilan pemberdayaan, yaitu (Mardikanto, 2019):

- a. Memiliki sumber pendapatan atau terjadi peningkatan pendapatan yang nantinya dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti untuk membeli beras, minyak, gula, dan sebagainya.
- b. Mampu membuat berbagai keputusan dalam rumah tangga ataupun keputusan untuk diri sendiri. Seperti dalam pembelian aset produktif, menyekolahkan anak, mengembangkan usaha, dan sebagainya.
- c. Memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi pada keluarga, seperti tabungan, rumah, hewan ternak dan sebagainya.

2.2.2 Ternak Kambing

2.2.2.1 Pengertian Ternak Kambing

Menurut UU No.18 Tahun 2009 yang mengatur tentang peternakan dan kesehatan hewan memberikan pengertian bahwa “Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan untuk sumber bahan penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya

yang terkait dengan pertanian” (Abidin, n.d.). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ternak dilakukan dengan tujuan untuk memberikan hasil produktif agar bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Hasil produktif yang dimaksud dapat berupa daging, susu, kulit, bulu dan bagian-bagian lain yang memberikan keuntungan.

Kambing merupakan salah satu jenis mamalia yang berasal dari species *capra* dan tergolong sebagai hewan pemakan tumbuhan (*herbivora*). Kambing memiliki berbagai macam jenis, salah satunya yaitu kambing Jawa. Kambing ini termasuk ke dalam jenis hewan ternak potong, dimana dalam pemanfaatannya lebih banyak digunakan untuk diambil dagingnya (Sampurna, 2018). Biasanya kambing Jawa memiliki pangsa pasar yang besar ketika menjelang hari raya qurban atau Idul Adha.

Budidaya ternak kambing Jawa memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan beternak kambing jenis lainnya. Hal itu dikarenakan kambing Jawa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki tingkat reproduksi yang cukup tinggi. Pada umumnya dalam sekali melahirkan, kambing betina Jawa mampu memberikan anakan antara 2 sampai 3 ekor. Sehingga dianggap sangat menguntungkan bagi

para peternak. Untuk lebih mudah mengenali bentuk kambing Jawa, maka terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Harianto, n.d.):

- a. Bulu kambing Jawa biasanya hanya satu warna yaitu antara putih, hitam atau coklat. Namun ada juga yang memiliki percampuran dari dua warna.
- b. Memiliki tanduk menggantung seperti pedang baik jantan atau betina.
- c. Memiliki leher pendek dan melengkung.
- d. Pada kambing Jawa yang berjenis kelamin jantan mempunyai janggut. Sedangkan untuk yang betina belum tentu memiliki janggut.
- e. Kambing Jawa jantan dewasa memiliki tinggi sekitar 60-65 cm dengan berat kurang lebih 25 kg. Sedangkan pada kambing Jawa betina dewasa memiliki tinggi sekitar 50-56 cm dengan berat kurang lebih 20 kg.

2.2.2.2 Perawatan Ternak Kambing

a. Pemilihan Bibit dan Reproduksi Kambing

Sebelum memulai kegiatan ternak kambing, perlu diketahui mengenai riwayat keturunan di atasnya agar dalam proses beternak itu dapat menghasilkan bibit yang unggul dan berkualitas. Adapun teknik pemilihan bibit untuk ternak kambing adalah memiliki umur berkisar antara 8 bulan–1 tahun, ukuran badan normal, sehat,

memiliki bulu bersih dan mengkilap, memiliki garis punggung dan pinggang yang lurus, keempat kakinya berbentuk lurus, kokoh dan tumit terlihat tinggi, tidak ada cacat pada bagian tubuhnya, tidak buta serta memiliki hidung bersih, mata tajam dan bersih serta anus bersih.

Pada proses reproduksinya, apabila kambing dipelihara dengan baik maka mereka akan mampu melahirkan anak dalam kurun waktu 7 bulan sekali dengan masa bunting selama 5 bulan. Kambing dapat melakukan perkawinan kembali setelah satu bulan melahirkan. Selanjutnya untuk proses penyapihan atau pemisahan anak dari induknya dilakukan pada saat umur kambing memasuki 3 sampai 4 bulan. Kambing dapat dikategorikan dewasa ketika berumur antara 8-10 bulan. Dalam hal ini, untuk menandai bahwa kambing sudah siap kawin yaitu saat kambing mengalami kegelisahan, alat kelamin yang bengkak, basah, merah dan hangat, ekor yang bergerak-gerak, tidak melawan ketika diusik kambing jantan dan nafsu makan menjadi berkurang. Biasanya siklus ini terjadi pada rentang waktu 17-21 hari.

b. Pembuatan Kandang

Pembuatan kandang harus memenuhi beberapa syarat agar kesehatan ternak dapat terjamin seperti harus

dihadapkan ke arah timur, menggunakan bahan yang kuat, dibuat dengan bentuk panggung, terdapat ventilasi dan beratap serta diberi tempat makan dan minum. Disamping itu, kandang harus sering dibersihkan paling tidak 2 kali dalam 1 minggu agar hewan ternak merasa nyaman dan tidak mudah terkena penyakit. Dengan diberikannya kandang diharapkan dapat memudahkan pengawasan pada binatang ternak, memudahkan dalam proses pemberian makanan serta menjaga keamanan dan kenyamanan binatang ternak (Hartono, n.d.).

c. Pemberian Pakan

Kambing merupakan jenis binatang pemakan tumbuhan atau yang dikenal dengan sebutan binatang *herbivora*. Pada umumnya, makanan utama kambing berasal dari tumbuhan hijau yang segar seperti rumput, daun singkong, daun nangka, daun pepaya, daun lamtoro dan turi (*legum*). Selain itu, kambing juga diberikan makanan pendamping dalam bentuk konsentrat seperti halnya dari ampas tahu, bekatul dan ketela pohon yang dipotong kecil-kecil terlebih dulu. Untuk pemberian makanan hijau harus dilakukan penjemuran terlebih dulu di bawah sinar matahari selama kurang lebih 2-3 jam. Hal itu bertujuan untuk dapat menghilangkan racun yang

terdapat didalamnya. Sedangkan untuk jenis makanan konsentrat lebih baik tidak diberikan secara bersamaan dengan makanan hijauan dikarenakan kedua makanan tersebut memiliki daya cerna dan kandungan nutrisi yang berbeda.

Kebutuhan pakan untuk ternak kambing memiliki takaran tersendiri agar sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh hewan sehingga nantinya hewan ternak itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Berikut merupakan takaran yang disesuaikan menurut pedoman dalam beternak kambing (Prabowo, 2010):

1. Pakan hijauan sejumlah 10% dari berat badan
2. Pakan konsentrat sejumlah 0,5 kg
3. Jika hanya diberi pakan hijauan, maka pakan hijauan tersebut diberikan dengan jumlah 10% dari berat badan dengan susunan pakan sebagai berikut:
 - a) Kambing Dewasa diberikan 1 bagian daun dan 3 bagian rumput
 - b) Kambing yang akan dikawinkan diberikan 2 bagian daun berprotein dan 3 bagian rumput
 - c) Kambing bunting diberikan 3 bagian daun dan 3 bagian rumput

2.2.3 *Maqāshid Syariah*

2.2.3.1 Pengertian *Maqāshid Syariah*

Maqāshid syariah merupakan bentuk kesatuan makna yang berasal dari gabungan dua kata yang terdiri atas kata *maqāshid* dan *syariah*. *Maqāshid* merupakan bentuk jamak dari *maqshad* yang berasal dari akar kata *qashada-yaqshidu-qashdan* yang memiliki arti yaitu maksud, niat, dan kehendak. Sedangkan *syariah* secara etimologi bermakna sebagai agama, millah, metode, jalan, dan sunnah. Dilihat dari segi bahasa, *syariah* merupakan sekumpulan aturan hukum dari Allah yang menetapkan tentang suatu hal yang berkaitan dengan akidah dan amal perbuatan manusia (Helim, 2019). Sehingga dalam hal ini, *maqāshid syariah* dapat diartikan sebagai suatu bentuk tujuan atau maksud dari disyariatkannya hukum yang dibuat oleh Allah agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, tujuan utama dari ditetapkan *syariah* yaitu untuk menciptakan adanya kemaslahatan (kesejahteraan bagi umat manusia). Dimana hal itu dapat diwujudkan dengan adanya perlindungan dan manfaat dari semua ketentuan *syariah*, serta dapat menghindarkan dari adanya bahaya (*daf'ul mafsadah*). Untuk lebih memahami mengenai pengertian dari *maqāshid syariah*, para ulama dari kalangan *ushuliyin* telah

memberikan beberapa definisi, diantaranya sebagai berikut (Irwan, 2021):

a. Menurut Al-Ghazali, *maqāshid syariah* merupakan bentuk penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah yang dilakukan sebagai upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong munculnya kesejahteraan. Bentuk penjagaan dalam hal ini dapat dicerminkan dari adanya pemeliharaan terhadap lima unsur pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sehingga apabila dalam setiap hukum atau aturan telah memuat pada lima unsur tersebut maka hal itu dikatakan sebagai bentuk masalah. Namun sebaliknya, apabila dalam setiap hukum atau aturan yang ada telah menghiraukan kelima unsur tersebut maka hal itu dikatakan sebagai bentuk mafsadah.

b. Menurut Ahmad Al-Rasyuni, *maqāshid syariah* merupakan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh syariah untuk dicapai demi kemaslahatan manusia. Secara umum, beliau menjelaskan bahwa pengetahuan manusia mengenai syariah (hukum Allah) dalam pemahamannya ada yang dapat diterima oleh akal dan ada juga yang tidak. Pada dasarnya hukum yang dapat diterima akal adalah hukum yang dapat dikaitkan dengan *maqashid* (tujuan).

Dalam hal ini apabila dalam suatu hukum itu dapat diketahui *illatnya*, maka kemaslahatan yang didapati itulah yang menjadi tujuan pemberlakuan suatu hukum (Umam, 2017).

c. Menurut Abdul Wahab Kallaf, tujuan utama ketika Allah menentukan hukum-hukum-Nya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia dengan terpenuhinya kebutuhan yang *dharuriyah* (primer), *hajiyah* (sekunder), dan *tahsiniyah* (tersier).

d. Menurut Asy-Syatibi, tujuan utama Allah menetapkan hukum-hukum-Nya adalah untuk terwujudnya maslahat hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, maka *taklif* dalam bidang hukum harus mengarah pada terwujudnya tujuan hukum itu sendiri (Musolli, 2018).

Tujuan hukum (*maqāshid syariah*) ini terbagi menjadi dua yaitu berkaitan dengan maksud Allah selaku pembuat syariah dan juga berkaitan dengan maksud mukallaf (pelaku hukum).

Berdasarkan dari keseluruhan definisi yang telah dipaparkan diatas, pada intinya *maqāshid syariah* itu adalah suatu hal yang mampu mendatangkan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

2.2.3.2 Konsep *Maqāshid Syariah* Imam Asy-Syatibi

Imam Asy-Syatibi merupakan seorang ulama dari kalangan Maliki yang telah berjasa dan berkontribusi dalam bidang keilmuan *ushul fiqh*, dimana beliau memberikan pemahaman secara rinci dan sistematis terkait konsep *maqāsid syariah* dalam karyanya yaitu kitab *al-muwafaqat*. Dalam kitab tersebut, Imam asy-Syatibi menjelaskan bahwa tujuan dari disyariatkannya suatu hukum (*maqāsid syariah*) itu untuk dapat mencapai kemaslahatan hidup bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, Imam asy-Syatibi memberikan penekanan bahwa dalam setiap hukum yang dibuat Allah pasti didalamnya mengandung adanya kemaslahatan, hal itu sebagaimana merujuk pada kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan pemikirannya, Imam asy-Syatibi mengelompokkan *maqāsid syariah* pada dua hal yang berkaitan dengan tujuan Allah dan tujuan mukallaf (pelaku hukum). Dilihat dari sudut pandang tujuan mukallaf, konsep *maqāsid syariah* ini terbagi dalam tiga tingkatan yang didasarkan pada aspek kebutuhannya. Tingkatan itu terdiri dari tingkatan *dharurīyah*, *hājīyah* dan *taḥsinīyah*. Berikut merupakan penjelasan mengenai pemahaman pada masing-masing tingkatan yang ada dalam *maqāsid syariah*, yaitu (Kurniawan, 2021):

a. Tingkatan *Dharurīyah*

Tingkatan *dharurīyah* termasuk dalam kategori tingkatan kebutuhan pokok atau primer. Dalam substansinya, *dharurīyah* merupakan keadaan dimana pada aspek pemenuhan kebutuhan itu harus segera diwujudkan dan apabila dihiraukan akan berakibat pada rusaknya kehidupan yang nantinya dapat mengancam keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat. Secara umum, tingkatan *dharurīyah* dalam konsep *maqāsid syariah* ini terdiri dari lima unsur pokok yang dikenal dengan *al-kulliyatal khamsah*, yaitu:

1. Perlindungan terhadap Agama (*Hifdzu Dīn*)

Agama merupakan keyakinan yang tidak boleh dipaksakan yang mana setiap individu memiliki hak untuk memilihnya. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan

putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna yang telah memberikan pengajaran dalam kehidupan manusia. Pengajaran tersebut berkaitan dengan akidah, ibadah dan seluruh hukum yang telah disyariatkan Allah untuk manusia. Dimana dari semuanya itu tercakup dalam konsep rukun iman dan rukun Islam. Pelaksanaan pada semua ketentuan yang terdapat dalam rukun-rukun tersebut seperti halnya sholat, zakat dan puasa dapat menjadikan manusia termasuk dalam golongan umat yang menjalankan kehendak syara' dan hal itu dikatakan sebagai bentuk perlindungan terhadap agama.

2. Perlindungan terhadap Jiwa (*Hifdzu Nafs*)

Usaha dalam melindungi jiwa dimaksudkan untuk dapat menjaga kelangsungan hidup umat manusia di dunia. Islam dalam hal ini telah memberikan kewajiban kepada manusia untuk dapat mencapai tegaknya jiwa. Hal itu diwujudkan dengan pemenuhan terhadap aspek kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam hal ini, terdapat beberapa contoh yang mencerminkan adanya perlindungan terhadap jiwa,

seperti halnya pada hukuman *qisas* yang diperuntukkan bagi orang yang telah mendzolimi sesamanya dengan perlakuan yang tidak pantas dan buruk yaitu berupa tindakan pembunuhan.

3. Perlindungan terhadap Akal (*Hifdzu Aql*)

Akal merupakan anugerah terindah pemberian Allah kepada manusia yang mampu menjadikan mereka dapat membedakan, merasa dan mengetahui segala sesuatu yang dapat diraihinya baik sesuatu pada dirinya atau pun di luar dirinya. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan berupa kesempurnaan akal dan pikiran. Karunia tersebut diberikan tentunya untuk tujuan agar manusia dapat memahami ajaran Allah. Dari adanya akal ini, manusia termasuk sebagai satu-satunya makhluk yang sempurna dan dari hal inilah yang menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Sehingga untuk dapat terus melindungi dan memelihara akal maka manusia memiliki kewajiban untuk belajar mengenai ilmu baik itu ilmu dunia maupun akhirat.

4. Perlindungan terhadap Keturunan (*Hifdzu Nasl*)

Perlindungan terhadap keturunan memiliki tujuan untuk dapat melakukan regenerasi dari masa ke

masa. Keturunan yang baik akan terlahir dari keturunan yang baik pula. Maka dari itu dalam melindungi keturunan juga harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan koridor Ilahiyah. Sehingga dalam hal ini, sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap keturunan, Islam telah mensyariatkan adanya larangan terkait zina, menuduh zina terhadap perempuan *muhsonat* (menjaga kehormatan dirinya) dan memberikan hukuman pada orang yang telah melakukannya.

5. Perlindungan terhadap Harta (*Hifdzu Mâl*)

Hakikat harta sebenarnya adalah kekayaan dari Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Harta merupakan instrumen yang membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat serta dapat menjadi pemberat timbangan kelak di *yaumul hisab*. Kebutuhan dunia adalah kebutuhan yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan kebutuhan akhirat adalah kebutuhan yang digunakan untuk dapat melakukan ibadah di jalan Allah. Sebagai umat manusia sudah seharusnya bahkan dianjurkan untuk mencari harta agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan

penjelasan dalam QS. An-Nisa ayat 29, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Merujuk pada ayat diatas dalam upaya melindungi harta maka umat manusia dalam mencarinya harus melakukan dengan cara-cara yang benar dan halal agar harta yang didapat itu senantiasa mendapat ridho Allah SWT.

b. Tingkatan *Hājīyah*

Tingkatan *hājīyah* termasuk dalam kategori tingkatan kebutuhan sekunder. Dalam substansinya, *hājīyah* merupakan kebutuhan yang apabila belum diwujudkan tidak akan sampai membahayakan keselamatan umat manusia namun akan membawa dampak yaitu kesulitan. Dalam tingkatan *hājīyah* ini apabila dapat terpenuhi maka kesulitan yang dialami dapat dihilangkan dan dapat menjadikan pemeliharaan terhadap lima unsur pokok tersebut menjadi lebih baik. Dengan

kata lain konsep *ḥājīyah* ini merupakan suatu hal yang diperlukan manusia dengan tujuan menciptakan keringanan, kelapangan, dan kenyamanan dalam mengatasi kesulitan dan beban yang harus dipikul dalam mengarungi kehidupan.

Pada katagori ibadah, Islam telah mensyariatkan beberapa hukum rukhshah (kelonggaran) apabila pada kenyataannya terdapat seorang hamba yang mengalami kesulitan untuk menjalankan perintah Allah. Misalnya pada sholat, Islam dalam hal ini memperbolehkan untuk tidak sholat bagi kaum wanita yang sedang dalam kondisi berhadas yaitu ketika haid dan nifas. Selain itu, Islam juga memberikan keringanan dalam pelaksanaan sholat bagi orang yang sakit. Bagi orang yang tidak kuat berdiri boleh dilakukan dengan duduk, yang tidak kuat duduk boleh dilakukan dengan berbaring dan bila dalam kondisi tidak berdaya atau tidak bisa bergerak sama sekali boleh dilakukan dengan isyarat mata (kedipan).

c. Tingkatan *Tahsinīyah*

Tingkatan *tahsinīyah* termasuk dalam kategori tingkatan kebutuhan tersier atau pelengkap. Dalam substansinya, *tahsinīyah* merupakan suatu kebutuhan yang apabila tidak dapat dipenuhi maka tidak akan memberikan

bahaya dalam eksistensi pemeliharaan terhadap kelima unsur pokok pada aspek *dharurīyah* dan juga tidak akan menjadikan timbulnya kesulitan. *Tahsinīyah* ini juga dapat disebut sebagai suatu hal yang diperlukan sebagai penyempurna kehidupan agar menjadi lebih indah sehingga nantinya dapat membuat manusia mampu mengerjakan urusan-urusan hidup mereka dengan lebih baik.

Dalam bidang ibadah, pemenuhan kebutuhan *tahsinīyah* ini seperti halnya terkait dengan syariat dalam Islam mengenai perihal bersuci baik itu dari najis maupun hadas, baik pada badan maupun pada tempat dan lingkungan. Selain itu, Islam juga memberikan anjuran untuk berhias ketika hendak ke masjid, dan menganjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah. Kemudian dalam bidang muamalah, Islam melarang seseorang untuk berlaku boros, kikir, sombong, menaikkan harga dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dikarenakan dalam konteks penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Hal itu dilakukan untuk tujuan agar dapat ditemukan jawaban yang tepat terkait dengan fenomena yang diangkat. Pada pendekatan penelitian ini kehadiran peneliti dianggap sangat penting, oleh karena itu mereka harus mampu berpikir secara rasional dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian dilakukan dengan observasi secara langsung ke lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber terkait untuk mendapat data-data yang dibutuhkan mengenai kegiatan pemberdayaan umat yang dilakukan melalui program ternak kambing bergulir. Selanjutnya, peneliti akan mengaitkan permasalahan tersebut dengan konsep *maqāshid syariah*.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri yang bertempat di Jalan Sriwijaya No.80, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah melihat dari banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia yang menjadikan potensi zakat, infak dan sedekah yang dimiliki dikatakan cukup

tinggi. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana proses pengelolaan dana tersebut agar dapat menjadi manfaat untuk orang lain terutama bagi golongan mustahik itu sendiri. Sehingga dalam hal ini peneliti memilih NU Care-LAZISNU Kota Kediri sebagai objek penelitian dikarenakan pada pengelolaan dananya telah dilakukan secara transparan dan akuntabel. Hal itu dibuktikan dengan diraihnya penghargaan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dari hasil audit keuangannya yang dilakukan oleh akuntan publik di tahun 2020. Selain itu, lembaga tersebut tidak hanya menyalurkan dananya secara konsumtif saja melainkan juga dilakukan dengan cara produktif sehingga manfaatnya dapat digunakan secara berkelanjutan. Kegiatan produktif ini yaitu berupa program ternak kambing yang dilakukan dengan sistem bergulir.

3.3 Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang lengkap agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Data-data tersebut yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Siyoto, 2015).

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber ketika sedang melakukan penelitian di lapangan. Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari beberapa pihak yaitu Ketua NU Care-LAZISNU Kota Kediri, koordinator lapangan program ternak kambing bergulir dan pihak penerima manfaat ternak (mustahik).

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah disediakan oleh pihak tertentu yang akan digunakan peneliti sebagai bahan pelengkap informasi. Sumber data ini didapatkan peneliti dengan melihat dari beberapa sumber literatur yaitu berupa dokumen dan laporan kelembagaan seperti halnya yang mencakup tentang profil lembaga, program kerja lembaga, dan beberapa dokumen penting lainnya serta website yang terkait dengan pembahasan mengenai kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir dan mengenai konsep *maqāshid syariah*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan bentuk pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan melalui proses penglihatan, dan pendengaran terhadap objek penelitian sebagai upaya menggali dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan (Agustinova, 2015).

Dalam penelitian ini sebelum menentukan topik penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap sebuah objek untuk dapat menemukan fenomena yang menarik untuk diteliti. Setelah itu, peneliti terjun ke lapangan guna mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan pemberdayaan umat yang dilakukan melalui program ternak

kambing bergulir oleh Lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri dan kemudian mencatatnya agar dapat memperoleh gambaran umum terkait permasalahan yang akan diteliti.

3.4.2 Wawancara

Setelah mendapatkan gambaran permasalahan melalui kegiatan observasi maka untuk lebih mempersempit ruang lingkup pembahasannya digunakan metode wawancara. Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan mempertemukan antara dua subjek untuk saling bertukar informasi dan ide melalui teknik tanya jawab sehingga dapat diinterpretasikan maknanya pada topik tertentu (Sugiyono, 2017). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk dapat menggali informasi lebih dalam dari beberapa narasumber terkait. Sehingga dengan hal itu akan didapatkan informasi yang valid terkait dengan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir dalam perspektif *maqāshid syariah*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, dimana dalam proses wawancaranya dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara akan tetapi dapat berubah sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari narasumber. Hal itu bertujuan agar narasumber bisa lebih terbuka sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara rinci dan mendalam. Berikut

merupakan pihak-pihak yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini, yaitu:

- a. Ketua NU Care-LAZISNU Kota Kediri
- b. Koordinator lapangan program ternak kambing bergulir
- c. Pihak penerima manfaat dari program ternak kambing bergulir (mustahik).

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana yang membantu peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dalam bentuk teks ataupun gambar. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan membaca dan memahami dokumen maupun catatan yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diteliti (Sarwono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari beberapa dokumen seperti profil lembaga dan jumlah mustahik penerima manfaat ternak.

3.4.4 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penggabungan dari berbagai teknik dalam pengumpulan data dan dari beberapa sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi ini digunakan sebagai instrumen untuk menguji keabsahan data agar data yang didapatkan tepat dan terjamin akurat (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model triangulasi data, yaitu:

- a. Triangulasi sumber adalah proses pengecekan terhadap data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan beberapa sumber data yang telah diperoleh dari ketua lembaga, koordinator lapangan program ternak dan para mustahik penerima program ternak.
- b. Triangulasi teknik adalah proses pengecekan terhadap data penelitian yang berasal dari sumber data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

3.5 Teknik Pengolahan Data

- 3.5.1 *Editing*, merupakan proses pengecekan pada data-data yang diperoleh agar tidak tumpang tindih dan tetap selaras dengan tujuan penelitian sehingga terdapat kejelasan makna yang sesuai dengan pokok pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dari hasil wawancara ataupun observasi dengan pihak terkait di lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Kemudian data itu nantinya akan dipilah guna untuk dapat menjawab permasalahan penelitian yang diangkat.
- 3.5.2 *Organizing*, merupakan proses penyusunan dari beberapa sumber data penelitian yang dilakukan secara sistematis agar dapat membantu peneliti dalam menemukan gambaran yang sesuai dengan rumusan

masalah. Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun dan mengelompokkan data-data yang telah didapatkan untuk disesuaikan dengan pembahasan mengenai pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir dalam perspektif *maqāshid syariah*.

3.5.3 *Analizing*, merupakan proses analisis lanjutan dari hasil *editing* dan *organizing* pada seluruh data yang didapatkan terkait dengan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir dalam perspektif *maqāshid syariah*. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan menggambarkan secara jelas dan tepat mengenai permasalahan yang ada dari hasil penemuan berbagai realita dan data melalui kegiatan observasi dan wawancara pada lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Dari data tersebut kemudian akan diolah dan ditelaah kembali agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar sebagai penyelesaian masalah. Sehingga dari hasil penelitian ini akan dapat menjawab rumusan masalah mengenai “Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri Perspektif *Maqāshid Syariah*”. Berdasarkan model analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat beberapa komponen yang digunakan dalam teknik analisis ini, yaitu (Hardani et al., 2020):

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang dilakukan dengan menggolongkan, menyederhanakan dan memusatkan data pada bagian yang dianggap perlu dan penting. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih dan memilah data-data yang telah berhasil dikumpulkan dengan menyesuaikan pada pokok pembahasan penelitian.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi dari data penelitian yang dapat ditampilkan dalam bentuk uraian, tabel, bagan dan sebagainya sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai apa yang terjadi dan bagaimana langkah yang diambil selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun data yang relevan dengan menyesuaikan pada rumusan masalah penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah yang dilakukan untuk mengambil intisari dari hasil penemuan penelitian yang akan memberikan gambaran berdasarkan uraian-uraian yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan yang sesuai dengan pemaparan hasil penelitian dan pokok pembahasan guna untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat yaitu tentang bagaimana pemberdayaan umat yang dilakukan NU

Care-LAZISNU Kota Kediri melalui program ternak kambing bergulir dan bagaimana analisis *maqāshid syariah* dalam pemberdayaan umat yang dilakukan NU Care-LAZISNU Kota Kediri melalui program ternak kambing bergulir tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING BERGULIR DI NU CARE-LAZISNU KOTA KEDIRI

4.1 Gambaran Umum NU Care-LAZISNU Kota Kediri

4.1.1 Sejarah Perkembangan NU Care-LAZISNU

Pada awal mula berdiri lembaga NU Care-LAZISNU dulunya hanya memiliki nama LAZISNU saja, namun seiring berjalannya waktu lembaga organisasi tersebut melakukan rebranding dengan maksud agar masyarakat luas lebih mengenal adanya Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). Kehadiran Lembaga NU Care-LAZISNU ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berikut ini merupakan sejarah perkembangan dari lembaga NU Care-LAZISNU:

- a. Tahun 2004 M (1425 Hijriah), Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) lahir dan berdiri sebagai amanat dari Mukhtamar Nahdlatul Ulama (NU) yang ke-31, di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Ketua Pengurus Pusat (PP) LAZISNU yang pertama adalah Prof. Dr. H. Fathurrahman Rauf, M.A., yakni seorang akademisi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- b. Tahun 2005 M (1426 Hijriah), LAZISNU secara yuridis-formal diakui oleh dunia perbankan dan dikukuhkan dalam Surat Keputusan (SK) Menteri Agama No.65/2005.

- c. Tahun 2010 M (1431 Hijriah), pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-32, di Makassar Sulawesi Selatan, KH. Masyhuri Malik diberi amanah menjadi Ketua PPLAZISNU dan menggantikan Prof. Dr. H. Faturrahman Rauf, MA. KH. Masyhuri dipercaya memimpin PP LAZISNU untuk masa kepengurusan 2010-2015. Hal itu telah diperkuat oleh SK Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) No.14/A.II.04/6/2010 tentang Susunan Pengurus LAZISNU periode 2010-2015.
- d. Tahun 2015 M (1436 Hijriah), dengan berdasarkan pada Surat Keputusan Nomor:15/A.II.04/09/2015, Pengurus Pusat LAZISNU masa khidmat 2015-2020 diketuai oleh Syamsul Huda, SH.
- e. Tahun 2016 M (1437 Hijriah), NU Care-LAZISNU melakukan upaya untuk dapat meningkatkan kinerja dan meraih kepercayaan dari masyarakat. Sehingga dalam hal ini, NU Care-LAZISNU menerapkan Sistem Manajemen ISO 9001:2015 yang dikeluarkan oleh badan sertifikasi NQA dan UKAS Management System dengan nomor sertifikat: 49224 yang telah diterbitkan pada tanggal 21 Oktober 2016. Dengan komitmen manajemen MANTAP (Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah dan Profesional).

4.1.2 Profil NU Care-LAZISNU Kota Kediri

NU Care-LAZISNU Kota Kediri adalah sebuah lembaga yang berkhidmah dalam kegiatan pengelolaan dana zakat, infak dan

sedekah yang berada di wilayah cabang dan merupakan perwakilan dari LAZISNU Pusat yang ada di Kota Kediri. NU Care-LAZISNU ini merupakan lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) yang berkhidmah untuk membantu terciptanya kesejahteraan umat dan membantu dalam mengangkat harkat sosial masyarakat dengan mendayagunakan dana Zakat, Infak, Sedekah serta Wakaf (ZISWAF). Keberadaan dari NU Care-LAZISNU Kota Kediri ini telah disahkan pada SK PBNU No: 14/A.II.04/6/2010 dan SK Menteri Agama RI No. 65/2005 yang berisi tentang Pengukuhan Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama' (LAZISNU) sebagai Lembaga amil zakat nasional.

Kegiatan operasional NU Care-LAZISNU Kota Kediri dijalankan dengan berdasarkan pada UU Zakat No. 23 Tahun 2011 yang berisi tentang peran LAZ sebagai lembaga kemasyarakatan yang membantu pemerintah dalam mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat. Selain itu, lembaga tersebut juga diperbolehkan untuk dapat mendistribusikan serta mendayagunakan infak, sedekah dan beberapa dana sosial keagamaan lainnya. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 255 Tahun 2016, LAZISNU telah mendapatkan izin sebagai lembaga amil zakat berskala nasional. Dalam hal ini, NU Care-LAZISNU Kota Kediri juga telah mendapatkan legalitas dari Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur pada tanggal 16 April 2019 yakni sebagai Amil Syar'i.

4.1.3 Visi Misi NU Care-LAZISNU Kota Kediri

NU Care-LAZISNU Kota Kediri memiliki visi yaitu bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, infak, sedekah, wakaf, CSR, dll) yang didayagunakan secara amanah dan profesional untuk kemandirian umat. Sedangkan misi NU Care-LAZISNU Kota Kediri diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infak, sedekah dengan rutin dan tetap.
- b. Mengumpulkan atau menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infak, dan sedekah secara profesional, transparan, tepat guna dan tepat sasaran.
- c. Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

4.1.4 Struktur Organisasi NU Care-LAZISNU Kota Kediri

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Lembaga

Struktur Kepengurusan LAZISNU 2021-2026	
Pelindung	Ketua PCNU Kota Kediri
Dewan Pengawas Syariah	1. Drs. H.A. Abdul Halim Mustofa, M.HI, M.H. 2. H. Ahmad Faris Idrisa 3. M. KhusainunQubaila, S.E
Penasehat	1. M. Wahyu Illiyin 2. H. Ansori Muchid, S.Pd. 3. Dr. Shofiyul Huda, M.F., M.Ag.
Ketua	Syamsudin, M.Pd.
Wakil Ketua	M. Ali Asnawi, S.E.
Sekretaris	Ajik Muchtadi Arifin, S.Pd.SD
Wakil Sekretaris	Ahmad Tantowi, S.Pd.
Bendahara	Rizal Hakim, S.Pd.

Wakil Bendahara	Slamet Hariono
Biro Penghimpunan	1. Ari Susetyo, M.Pd.I. 2. Arif Setiawan, S.E.
Biro Pendistribusian	1. Bayu Kusbiantoro 2. MukhorulSyafik, S.Sos
Biro Pendayagunaan	1. Misbahul Anam, S.Pd. 2. Mohammad Arif, S.Pd.I.

Sumber: dokumen lembaga

4.1.5 Kegiatan NU Care-LAZISNU Kota Kediri

NU Care-LAZISNU Kota Kediri sebagai lembaga pengelola dana zakat, infak dan sedekah telah melaksanakan beberapa program baik di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Cakupan pelaksanaan pada program tersebut dijalankan melalui kegiatan fundraising, pentasyarufan dan pendayagunaan.

a. Kegiatan Fundraising

Kegiatan fundraising merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun atau mengumpulkan dana zakat, infak dan sedekah dari para muzakki dan masyarakat lainnya. Kegiatan fundraising atau pengumpulan dana ini dilakukan dengan menjalankan program-program seperti program koin NU Peduli, E-donasi, jemput donasi, dan beberapa basis program lainnya.

b. Kegiatan Pentasyarufan

Kegiatan pentasyarufan merupakan kegiatan mendistribusikan dana zakat, infak dan sedekah yang telah terkumpul pada amil untuk diberikan kepada para mustahik dan masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan pentasyarufan ini

dilakukan dengan menjalankan beberapa program seperti program bantuan biaya pendidikan, program bantuan alat kesehatan, program tanggap bencana alam, program santunan yatim dhuafa dan program bantuan sosial lainnya.

c. Kegiatan Pendayagunaan

Kegiatan pendayagunaan merupakan kegiatan pemanfaatan dari dana zakat, infak dan sedekah yang dialokasikan melalui program-program yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, salah satu program pendayagunaan yang dijalankan NU Care-LAZISNU Kota Kediri yaitu program zakat untuk ekonomi produktif. Program ini dilakukan dengan memberikan bantuan berupa usaha ternak secara bergulir. Hal itu dilakukan agar masyarakat dapat merasakan manfaat lebih banyak terutama dalam aspek perekonomiannya. Program ternak bergulir tersebut dilakukan dengan memberikan bantuan berupa kambing betina yang masih produktif kepada masyarakat yang kurang mampu dan memiliki keahlian dalam beternak dengan maksud untuk dirawat dan dikembangkan selama 1 kali peranakan.

4.1.6 Kebijakan Mutu Manajemen

Dalam rangka mewujudkan kepercayaan masyarakat terhadap NU Care-LAZISNU Kota Kediri, maka dalam kegiatan pengelolaannya mereka telah menerapkan sistem manajemen yang

sesuai dengan standart ISO 9001:2015. Hal tersebut membuktikan bahwa NU Care-LAZISNU Kota Kediri mampu berdaya saing dengan lembaga keuangan pengelola ZIS lainnya. Dengan sistem pengelolaan dana ZIS yang tepat ini nantinya secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam memberdayakan masyarakat sehingga tercipta kemaslahatan umat. Kebijakan mutu manajemen yang digunakan oleh NU Care-LAZISNU Kota Kediri ini dilakukan berdasarkan pada lima prinsip yang dikenal dengan sebutan “MANTAP”, yaitu:

a. Modern

Modern adalah sikap, cara berpikir dan tindakan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

b. Akuntabel

Akuntabel adalah tindakan pertanggungjawaban atas kegiatan-kegiatan kelembagaan yang telah dilakukan yang berdasarkan undang-undang tentang pengelolaan ZIS.

c. Transparan

Transparan adalah sikap keterbukaan terhadap masyarakat baik pihak muzakki maupun pihak mustahiq. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan pelaporan administrasi dan beberapa kegiatan lainnya.

d. Amanah

Amanah adalah dapat dipercaya. Hal tersebut berkaitan dengan sistem pengelolaan dana dari para muzakki maupun para donatur yang dilakukan oleh lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri baik berupa dana zakat, infaq, shadaqah, CSR, dan sebagainya.

e. Profesional

Profesional adalah memberikan pelayanan terbaik yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan antar pihak serta tidak melanggar segala aturan dan etika yang berlaku.

4.2 Gambaran Umum Program Ternak Kambing Bergulir

4.2.1 Sejarah Singkat Program Ternak Kambing Bergulir

Hadirnya program ternak kambing bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri ini bermula dari adanya upaya NU Care-LAZISNU Jawa Timur selaku pihak pengurus pusat yang ingin membangun desa-desa tertinggal di cakupan wilayah Jawa Timur. Hal itu dilakukan karena mengingat bahwa masih terdapat beberapa wilayah di pedesaan yang masyarakatnya hidup dengan kondisi ekonomi terbatas. Ditambah lagi dengan adanya dampak dari pandemi covid-19 yang ketika itu mengakibatkan terjadinya penurunan pada sektor perekonomian masyarakat. Sehingga dengan hal itu diperlukan adanya kebijakan dan perhatian dari berbagai pihak untuk dapat mengatasinya.

Pada dasarnya program ternak kambing bergulir yang dijalankan NU Care-LAZISNU Kota Kediri tersebut merupakan

representasi dari adanya program bina desa nusantara yang telah dibentuk oleh NU Care-LAZISNU Jawa Timur (Wilayah Pusat). Yang mana program ini ditujukan untuk 38 Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur atau lebih tepatnya ditujukan pada 44 Pengurus Cabang (PC) NU Care-LAZISNU yang salah satunya yaitu Pengurus Cabang NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Hal itu sebagaimana yang telah dikatakan dalam penuturan Bapak Rosyid selaku koordinator lapangan program ternak di NU Care-LAZISNU Kota Kediri, yaitu:

Pada waktu itu setiap NU Care-LAZISNU PCNU se-Jawa Timur mendapatkan dana masing-masing sepuluh juta dari NU Care-LAZISNU PWNU Jatim, dimana dari dana tersebut diminta untuk dibuatkan sebuah program yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh jamaah. Ada yang memberi bantuan gerobak kaki lima, bantuan peralatan kerja, dan bantuan hewan ternak. Disini NU Care-LAZISNU PCNU Kota Kediri memilih program kambing bergulir.

Disisi lain, berdasarkan dari penuturan Bapak Syamsudin selaku Ketua Lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri, awal dibentuknya program ternak kambing bergulir ini dilakukan karena ketika itu lembaga tersebut masih belum menerapkan gerakan atau program di bidang ekonomi. Sehingga untuk memaksimalkan hal tersebut maka dengan kehadiran program bina desa nusantara dari NU Care-LAZISNU Pusat tersebut memberikan peluang bagi NU Care-LAZISNU Kota Kediri untuk dapat mengembangkan programnya agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat

khususnya para nahdliyyin. Hal ini sebagaimana terdapat dalam penjelasan pada wawancara berikut, bahwa:

Terdapat lima pilar utama gerakan NU Care-LAZISNU se-Indonesia yang terdiri dari bidang pendidikan, sosial, kesehatan, tanggap bencana dan ekonomi. Nah untuk LAZISNU cabang disini baru melaksanakan empat gerakan tersebut yaitu dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan tanggap bencana. Kemudian muncullah ketika itu pembahasan terkait gerakan ekonomi dimana yang merasakan manfaatnya itu adalah tidak hanya satu atau dua orang saja melainkan granddesignnyakedepan itu nanti akan dapat memberikan kebermanfaatn bagi banyak orang. Sehingga dibentuklah program kambing bergulir ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwasanya dalam operasional kelembagaannya, NU Care-LAZISNU memiliki lima pilar gerakan atau program yang tercakup dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan dan tanggap bencana. Dimana dalam hal ini dari kelima pilar program tersebut, NU Care-LAZISNU Kota Kediri telah menjalankan empat dari kelima pilar program yang ada. Sehingga melihat dari hal tersebut maka terdapat satu program yang belum terlaksana yaitu dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu dalam hal ini, NU Care-LAZISNU Kota Kediri memiliki inisiatif untuk membuat suatu program yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi para mustahik terutama dari kalangan nahdliyyin itu sendiri. Selanjutnya dengan melihat dari keadaan wilayah yang notabeneanya banyak dari masyarakat yang bekerja sebagai petani dan peternak dimana tidak memiliki penghasilan yang tetap. Akhirnya dari hasil diskusi yang telah dilakukan oleh pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri terdapat kesepakatan untuk membuat suatu program dalam

bidang ekonomi kemasyarakatan, yang dinamakan program ternak kambing bergulir. Program ini dalam rancangannya didesain untuk jangka waktu yang panjang. Yang mana program tersebut mulai dijalankan pada bulan Maret Tahun 2021 dan ditujukan kepada lima orang mustahik yang berada di sekitar wilayah kecamatan Pesantren, yaitu tepatnya di desa Pagut dan Betet.

4.2.2 Tujuan Program Ternak Kambing Bergulir

- a. Memberikan peluang bagi masyarakat kurang mampu untuk dapat berdaya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam beternak.
- b. Membantu meningkatkan pendapatan masyarakat terutama dari kalangan nahdliyyin yang memiliki keterbatasan secara ekonomi.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat pedesaan.
- d. Untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri, sehingga kedepannya diharapkan dapat mengubah statusnya dari mustahik menjadi seorang muzakki atau munfiq.

4.3 Pelaksanaan Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri

Kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini menjadi satu-satunya kegiatan yang dijalankan oleh pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam bidang ekonomi. Secara teknis, kegiatan tersebut dilakukan dari hasil pengelolaan dana zakat yang didayagunakan

untuk keperluan produktif sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan perekonomian umat. Kegiatan pemberdayaan itu dalam hal ini dilakukan melalui pemberian bantuan pinjaman modal usaha yang berupa kambing ternak. Tujuannya adalah agar masyarakat yang kurang mampu (mustahik) dapat memperbaiki taraf hidupnya dengan memanfaatkan skill ternak yang telah dimiliki.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan data dan informasi terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan pihak lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri yang terlibat dalam program ternak kambing bergulir yaitu Bapak Syamsudin selaku Ketua NU Care-LAZISNU Kota Kediri dan Bapak Rosyid selaku Koordinator Program Ternak, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan program ternak kambing bergulir ini telah berjalan selama kurun waktu satu tahun lebih yaitu lebih tepatnya sejak bulan Maret tahun 2021 lalu. Tentunya dalam pelaksanaan program ini dibutuhkan adanya tahapan-tahapan sebagai proses yang harus dilakukan agar mampu mencapai tujuan (keberhasilan). Berikut ini peneliti uraikan beberapa tahapan yang dilakukan NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam upaya memberdayakan umat melalui program ternak kambing bergulir.

4.3.1 Penentuan Wilayah atau Lokasi Program Ternak Kambing Bergulir

Sebagaimana dari hasil temuan peneliti, langkah awal yang dilakukan NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam pelaksanaan

program ternak kambing bergulir tersebut yaitu dengan menentukan wilayah sasaran program terlebih dahulu. Dalam proses penentuan itu, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri melakukan analisis terhadap potensi, peluang dan masalah yang ada di daerah tersebut. Sehubungan dengan hal ini, proses penentuan wilayah tersebut dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak NU Care-LAZISNU wilayah MWC (kecamatan) untuk menjalin kerjasama dalam proses pencarian warga calon penerima program ternak. Dalam hal ini kerjasama tersebut menjadi salah satu bentuk strategi yang dilakukan pihak pengelola dalam melihat kondisi kehidupan masyarakat secara lebih spesifik. Hal itu dimaksudkan agar dalam pendistribusian program ternak ini dapat tepat sasaran. Sehubungan dengan hal itu, Bapak Rosyid telah memberikan penjelasan dalam wawancara pada 26 Juni 2022 bahwa kriteria dari anggota program ternak bergulir ini adalah warga dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU) yang sudah terbiasa merawat ternak dan memiliki tempat ternak atau kandang, yang mana diutamakan bagi masyarakat kurang mampu.

Berdasarkan dari potensi wilayahnya, Kota Kediri ini menjadi salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk terbesar ketiga di provinsi Jawa Timur dengan memiliki luas wilayah sebesar yaitu 63.404 km². Secara administratif, kota tersebut terbagi menjadi tiga wilayah kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren. Dari masing-masing

kecamatan itu sebagian besar lahannya telah digunakan sebagai lahan terbangun. Namun dalam perkembangannya, lahan terbangun tersebut belum tersebar secara merata. Dilihat pada tata letaknya, wilayah yang memiliki kepadatan tinggi pada lahannya yaitu berada di wilayah Kecamatan Kota, dimana 63% lahannya digunakan untuk perkantoran, perdagangan jasa, industri, pemukiman dan wisata kota, serta sisanya digunakan sebagai lahan untuk persawahan, fasilitas umum dan sosial serta lahan kosong. Sedangkan di wilayah kecamatan Mojojoto, 67,48% lahannya digunakan untuk persawahan, tanah kosong dan hutan, dan 32,52% digunakan untuk pendidikan, industri rumah tangga, industri, pariwisata dan pertanian serta pemukiman yang memiliki kepadatan yang sedang dan rendah. Kemudian untuk wilayah di Kecamatan Pesantren sebagian besar lahannya masih berbentuk lahan persawahan, tanah kosong dan hutan (Kota Kediri, 2019).

Dalam hal ini melihat dari kondisi ketiga wilayah kecamatan tersebut, NU Care-LAZISNU Kota Kediri memilih untuk melaksanakan program ternak kambing itu pada wilayah yang berada dalam lingkup Kecamatan Pesantren yaitu di daerah kelurahan Blabak dan Betet. Hal itu dikarenakan berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Pesantren ini memiliki potensi dan peluang yang cukup bagus sebab memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah yaitu berupa sawah dan beberapa lahan kosong yang ditumbuhi banyak

rumput. Sehingga dengan adanya hal itu dapat sangat memudahkan para peternak untuk memberi pakan bagi ternak setiap harinya. Sehubungan dengan hal itu, Bapak Syamsudin juga memberikan penjelasan bahwa:

Dalam beternak kambing di daerah perkotaan itu sendiri kan memang agak susah untuk mencari lahan yang luas, yang banyak sawah dan sukete karena jarang dan tidak banyak. Kemudian mengenai peternaknya itu hanya ada di wilayah kecamatan Mojoroto dan Pesantren. Sehingga dari hasil diskusi bersama dengan berbagai pihak maka akhirnya kita pilih beberapa orang (mustahik) dari kecamatan Pesantren yang secara geografis itu lokasinya berdekatan dan mirip dengan Kabupaten, sehinggadisana masih terdapat banyak lahan pertanian, perkebunan atau kebon dan tanah-tanah berumput.

Disisi lain, dari dua wilayah yang telah dipilih tersebut rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sehingga dalam perihal pendapatan yang dihasilkannya tidak bisa menentu setiap bulannya. Hal itu menjadikan tidak sedikit diantara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam hal ini setelah berhasil menentukan wilayah sasaran program, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri juga menentukan terkait jumlah calon penerima program. Untuk menentukan hal itu, pihak pengelola menyesuaikan dengan adanya dana yang tersedia. Dimana dari dana tersebut ketika itu cukup untuk membeli kambing ternak sejumlah lima ekor. Sehingga dengan begitu, maka dipilihlah lima orang warga yang sesuai dengan kriteria dalam program.

4.3.2 Sosialisasi Kegiatan Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir

Sebelum menjalankan kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir, NU Care-LAZISNU Kota Kediri sebagai pihak pelaksana tentunya telah melakukan perencanaan terhadap program. Dalam hal ini untuk mengkomunikasikan rencana tersebut maka dibutuhkan adanya sosialisasi kepada masyarakat penerima program agar mereka dapat memahami mengenai prosedur pelaksanaannya.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti, prosedur pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan bantuan sejumlah satu ekor kambing betina kepada masing-masing masyarakat penerima yang telah terpilih yaitu sebanyak lima orang. Kemudian saat kambing tersebut berhasil melahirkan anak sebanyak dua kali maka kambing tersebut harus digulirkan kepada pihak penerima lainnya. Dalam hal ini, tujuan dari perguliran ternak tersebut yaitu untuk memberikan manfaat bagi masyarakat secara menyeluruh. Sehingga secara berangsur, masyarakat mampu terlepas dari jeratan ekonomi sulit dan mampu menjadi individu yang mandiri.

Dalam melaksanakan sosialisasi kegiatan pemberdayaan umat ini, NU Care-LAZISNU Kota Kediri tidak melakukannya dengan cara mengumpulkan masyarakat dalam suatu majelis atau

perkumpulan, melainkan hal itu dilakukan hanya dengan pemberitahuan secara langsung melalui *door to door* yaitu mengunjungi dari satu rumah ke rumah yang lain. Menurut keterangan dari Bapak Masduki selaku pihak penerima program ternak menyatakan bahwa:

Ketika itu pihak LAZISNU MWC memberikan kabar bahwa akan ada bantuan dari pihak LAZISNU Kota. Setelah itu, saya diminta untuk mengumpulkan data diri berupa KK dan KTP untuk dikirim sebagai proses pengajuan.

Hal tersebut juga sepadan dengan penuturan dari Bapak Rosyid selaku koordinator program yang menyatakan bahwasanya:

Perihal persyaratan pengajuan dalam program ternak kambing bergulir ini, masyarakat diminta untuk menyetorkan data identitas diri beserta foto rumah dan kandang. Selanjutnya, dari pihak LAZISNU Kota Kediri nanti akan melakukan survey untuk menentukan terkait kelayakan calon penerima.

4.3.3 Proses Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir

Pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan keterangan dari Bapak Rosyid perihal proses pemberdayaan ini, NU Care-LAZISNU Kota Kediri melakukannya dengan alur pelaksanaan sebagai berikut:

- a. NU Care-LAZISNU MWC Pesantren memberikan daftar warga yang sesuai dengan kriteria dengan melampirkan bukti berupa foto warga, rumah dan kandang.

- b. Setelah itu dari data tersebut nantinya akan diseleksi dan selanjutnya pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri akan melakukan survey ke lapangan untuk memastikan kelayakan calon penerima program.
- c. Jika data pengajuan tersebut terbukti sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka NU Care-LAZISNU Kota Kediri akan memvalidasi data tersebut. Setelah itu bantuan ternak akan disalurkan ke rumah masing-masing warga yang terpilih.
- d. Dari tiap-tiap warga nantinya akan menerima bantuan berupa 1 ekor indukan kambing untuk dipelihara dengan jangka waktu pemeliharaan sampai 1 kali peranakan. (Namun dikarenakan saat itu kambing masih cukup muda (cempe) ketika disalurkan sehingga membutuhkan waktu lama untuk siap dikawinkan maka penerima manfaat ternak pada tahap awal ini diberi kesempatan untuk memeliharanya sampai 2 kali peranakan).
- e. Ketika induk kambing berhasil melahirkan anaknya maka anak kambing tersebut menjadi hak peternak. Setelah itu induk kambing akan digulirkan kepada warga penerima selanjutnya.
- f. Jika hewan ternak mati, maka pihak peternak diminta untuk membuat berita acara yang menyatakan bahwa ternak tersebut benar-benar mati.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syamsudin, pendistribusian program ternak kambing bergulir ini

dilaksanakan di kantor lembaga LAZISNU MWC Pesantren dengan dihadiri oleh Ketua NU Care-LAZISNU PWNU Jawa Timur dan beberapa perwakilan dari pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Dalam proses pendistribusian tersebut, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri menasar pada lima orang warga dari golongan mustahik yang tercakup pada wilayah kecamatan Pesantren. Berikut merupakan daftar dari beberapa warga penerima manfaat program ternak, yaitu:

Tabel 4.2 Daftar Penerima Program Ternak

Nama	Alamat	Jumlah Pemberian Ternak
Bapak Masduki	Pagut, Pesantren	1 kambing betina
Bapak Damun	Pagut, Pesantren	1 kambing betina
Bapak Basori	Pagut, Pesantren	1 kambing betina
Bapak Samarudin	Kel. Betet, Pesantren	1 kambing betina
Bapak Firman	Kel. Betet, Pesantren	1 kambing betina

Sumber: Dokumen Lembaga

Sehubungan dengan dijalankannya program ternak kambing bergulir tersebut, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam hal ini telah memberikan fasilitas pendukung yang berupa peralatan ternak yaitu sabit dan asahan. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rosyid bahwa:

Untuk memberikan semangat dan dukungan dalam pelaksanaan program ternak kambing bergulir, sebagai pihak pengelola kami juga memberikan bantuan fasilitas ternak kepada tiap-tiap individu masyarakat yang telah menerima program. Bantuan itu berupa peralatan ternak seperti sabit dan batu asahan.

Selain itu dari keterangan Bapak Rosyid juga dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan program ternak kambing bergulir ini pada masing-masing wilayahnya telah ditunjuk satu orang ketua yang bertugas untuk menampung informasi terkait kondisi perkembangan ternak di masing-masing wilayahnya. Sehingga dengan penunjukan ketua kelompok tersebut dapat memudahkan pihak penerima program untuk melaporkan perkembangan ternaknya. Dengan begitu, nantinya pihak pengelola dan koordinator akan dapat dimudahkan saat melakukan proses monitoring.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketua kelompok selaku perwakilan dari pihak penerima manfaat ternak, maka didapatkan informasi mengenai kondisi ternak dan kendala yang ada selama menjalankan program ternak kambing bergulir tersebut.

Menurut hasil wawancara pada 6 Juli 2022 dengan bapak Masduki selaku ketua kelompok ternak wilayah Pagut, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program ternak kambing bergulir ini telah memberikan hasil meskipun belum sepenuhnya berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat penerima. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa:

Alhamdulillah untuk wilayah Pagut dari keseluruhan kambing yang diberikan telah menghasilkan peranakan semua, namun sayangnya ada satu induk kambing yang mati waktu itu dikarenakan tidak sempat tertolong saat sakit. Sehingga dengan itu jumlah induk kambing yang awalnya tiga tersisa dua. Kalo untuk saat ini dari dua induk kambing yang tersisa itu sama-sama hamil lagi dan ini adalah waktu hamil untuk yang kedua kalinya. Sehingga setelah anak

kambing tersebut lahir, maka sudah waktunya untuk digulirkan ke masyarakat lainnya.

Berdasar pada penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program ternak kambing bergulir di wilayah Pagut ini sudah cukup berhasil. Namun dalam hal ini perlu adanya tindak lanjut dari pihak LAZISNU perihal masalah yang dialami mustahik, hal itu dilakukan agar kedepannya program ini lebih mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat mustahik.

Disisi lain, menurut hasil wawancara pada 13 Juli 2022 dengan bapak Samarudin selaku ketua kelompok ternak wilayah Betet menjelaskan bahwa:

Kambing yang diberikan LAZISNU di wilayah Betet itu berjumlah dua ekor. Dimana dari dua ekor kambing itu, satu untuk saya dan satunya lagi untuk pak Firman. Untuk kambing milik Pak Firman tersebut sampai saat ini belum menghasilkan peranakan. Sedangkan kambing milik saya sudah. Sebetulnya kambing yang saya terima itu dulunya ternyata pada saat dikawinkan tidak bisa hamil alias mandul. Untungnya pada waktu itu kebetulan ada peternak lain yang menawarkan tukar tambah kalo bahasa disini namanya oper kambing, nah saya tukar itu kambing dengan kambing yang sudah bunting dengan tambah uang sebesar 250 ribu. Dan Alhamdulillah untuk saat ini kambing saya itu sudah berhasil melahirkan dua ekor anak.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program ternak bergulir ini tidak hanya pihak pengelola saja yang memiliki peran, masyarakat penerima pun juga turut andil dalam mencapai keberhasilan program. Sehingga dalam hal ini pelaksanaan program ternak kambing bergulir di wilayah Betet dapat dikatakan cukup berhasil.

Dalam hal ini untuk lebih jelasnya, peneliti akan merangkum hasil dari wawancara terkait perkembangan ternak dari masing-masing ketua kelompok pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Kondisi Ternak

Nama	Kondisi Ternak	Kendala
Bapak Masduki	Sudah melahirkan peranakan 1 kali dan saat ini induk kambing sedang hamil (ada hasil)	Tidak terdapat kendala
Bapak Damun	Sudah melahirkan peranakan 1 kali akan tetapi anak itu kemudian meninggal dan sekarang sudah hamil lagi (belum ada hasil)	Anak kambing mati yang kemungkinan disebabkan oleh faktor usia induk kambing yang masih muda saat melahirkan
Bapak Basori	Sudah melahirkan peranakan 1 kali akan tetapi induk kambing meninggal karena sakit dan anaknya masih hidup. (ada hasil)	Induk kambing sakit dan tidak sempat tertolong
Bapak Samarudin	Sudah melahirkan peranakan 1 kali yaitusebanyak 2 ekor (ada hasil)	Kambing yang diterima ternyata mandul, kemudian beliau melakukan oper kambing kepada peternak lain dengan tambah uang sebesar Rp. 250.000
Bapak Firman	Belum pernah menghasilkan peranakan	Jangka waktu reproduksi yang lama

Berdasarkan dari hal tersebut, untuk menindaklanjuti terkait pelaksanaan program ternak kambing ini maka diperlukan adanya kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi merupakan dua model tindakan yang dilakukan sebagai bentuk pengendalian

terhadap pelaksanaan kegiatan. Dilihat dari waktu awal mula pelaksanaannya, program ternak kambing bergulir ini tergolong masih baru dan dapat dikatakan masih berada dalam tahapan pengembangan. Sehingga dari hal itu dibutuhkan adanya proses evaluasi lebih lanjut agar dalam pelaksanaan program tersebut nantinya dapat mengalami perkembangan yang lebih baik kedepannya.

Menurut pengamatan peneliti, pelaksanaan pada program ternak kambing bergulir ini secara teknis diawasi oleh Bapak Rosyid selaku koordinator lapangan. Berdasarkan data yang telah didapatkan, proses monitoring dalam program ternak kambing bergulir ini dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung dan dengan melalui hasil laporan dari pihak penerima bantuan ternak kepada koordinator lapangan atau ketua kelompok yang telah ditunjuk pada masing-masing wilayah. Dalam penuturan Bapak Rosyid mengenai kegiatan monitoring ini, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri tidak memiliki jadwal secara berkala dan lebih banyak dipantau lewat handphone saja.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan mustahik, selama menjalankan program ternak kambing ini, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri telah memonitoring pelaksanaan program ternak secara langsung sebanyak tiga kali. Dari salah satu proses monitoring tersebut, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri pernah

memberikan bantuan fasilitas untuk beternak sebanyak satu kali yaitu yang berupa satu sabit dan satu asahan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Syamsudin menjelaskan bahwa dari hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri menemukan adanya permasalahan terkait dengan kesehatan ternak. Pada waktu itu dari salah satu induk kambing ada yang sakit dimana ia tidak sempat diselamatkan karena kondisi kambing sudah sekarat dan akhirnya kambing tersebut mati. Dari kejadian tersebut, pihak NU Care-LAZISNU kemudian melakukan koordinasi dengan lembaga LPPNU Kota Kediri. Hal itu ditujukan agar kedepannya nanti program ternak kambing bergulir itu dapat diberikan pembinaan dan pelatihan secara langsung dari ahlinya.

4.3.4 Penilaian Terhadap Pelaksanaan Pemberdayaan

Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan tentu perlu adanya penilaian agar dapat diketahui sejauh mana proses yang dijalankan mampu memberikan hasil bagi masyarakat yang diberdayakan. Melihat dari beberapa indikator penentu keberhasilan pemberdayaan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pemberdayaan umat tersebut. Sehubungan dengan hal itu, maka proses pemberdayaan umat yang dilakukan NU Care-LAZISNU Kota Kediri melalui

program ternak kambing bergulir, dapat dilihat melalui beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai berikut:

- 1 Memiliki sumber atau peningkatan pendapatan yang nantinya dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti halnya untuk keperluan membeli beras, minyak, gula, dan sebagainya. Dengan upaya pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir yang telah dijalankan selama satu tahun lebih ini, dari beberapa masyarakat mustahik yang diberdayakan merasa sedikit terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal itu sebagaimana ungkapan dari salah satu pihak penerima manfaat ternak yaitu Bapak Masduki. Menurut beliau dengan pemberian kambing tersebut, saat ini beliau telah menghasilkan satu ekor peranakan kambing yang nantinya ketika dijual cukup mampu untuk memberikan tambahan biaya untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, dengan memelihara kambing tersebut, beliau juga mendapatkan sumber pendapatan dari hasil penjualan kotoran ternak itu. Dikarenakan di daerah pedesaan ini cukup banyak dari masyarakat yang menggunakan kotoran ternak sebagai bahan untuk pembuatan pupuk tanaman. Sehingga kotoran ternak tersebut banyak dicari masyarakat dan memiliki nilai jual yaitu sebesar Rp. 5000,- pada setiap sakunya.

- 2 Mampu membuat berbagai keputusan dalam rumah tangga ataupun keputusan untuk diri sendiri. Seperti dalam pembelian aset produktif, menyekolahkan anak, mengembangkan usaha, dan sebagainya. Melihat dari keterangan Bapak Masduki selaku mustahik yang masih memiliki tanggungan pendidikan bagi anak. Beliau menjelaskan bahwa dengan keberadaan program ternak kambing ini ia merasa cukup terbantu nantinya dalam membiayai kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya meskipun itu hanya sedikit sekali. Mungkin nanti jika hasil ternak ini mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, maka untuk kedepannya akan lebih banyak membantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut.
- 3 Memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi pada keluarga, seperti tabungan, rumah, hewan ternak dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, program ternak kambing bergulir ini telah mampu memberikan hasil bagi masyarakat mustahik selaku pihak yang diberdayakan. Hasil tersebut berbentuk aset produktif berupa hewan ternak yang suatu saat dapat berkembang dan dapat dimanfaatkan kapanpun ketika dibutuhkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penuturan bapak Samarudin bahwasanya bantuan ternak ini telah memberikan hasil untuknya. Hasil itu nantinya akan dipergunakan ketika benar-benar dibutuhkan dan akan dikembangbiakkan serta dipelihara lagi sampai besar. Setelah itu baru dijual dan dibeli lagi kambing baru yang

masih kecil. Disisi lain, hal senada juga disampaikan bapak Imam bahwasanya dari hasil pemeliharaan kambing dari LAZISNU tersebut dapat digunakan sebagai jaminan ketika ada kebutuhan ekonomi yang mendesak. Sehingga beliau tidak perlu khawatir dan bingung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan rangkuman informasi dari para mustahik, jaminan ekonomi berupa hewan ternak tersebut untuk saat ini telah mampu dirasakan oleh tiga mustahik dari total keseluruhan lima orang mustahik. Sehingga dengan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program ternak kambing bergulir ini memiliki tingkat keberhasilan sebesar 60% meskipun pemeliharaan ternak itu belum sampai pada tahap perguliran kepada mustahik lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V
PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI PROGRAM TERNAK KAMBING
BERGULIR PERSPEKTIF *MAQĀSHID SYARIAH*

5.1 Analisis Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri

Pemberdayaan umat merupakan sebuah strategi yang dilakukan dalam mengoptimalkan pembangunan yang bertitik tumpu pada masyarakat. Pemberdayaan ini dinilai sebagai proses yang mengfokuskan pada upaya untuk memandirikan masyarakat agar mereka mampu memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan cara mengelola sebaik mungkin sumber daya yang telah disediakan.

Pemberdayaan memiliki tujuan utama yaitu untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dimana dalam hal ini kesejahteraan itu akan terasa ketika apa yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan dan mampu mencapai hasil yang telah ditargetkan. Tentunya hal itu tidak dapat terlepas dari adanya proses yang dilakukan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, telah didapatkan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pemberdayaan umat yang dilakukan oleh NU Care-LAZISNU Kota Kediri melalui program ternak kambing bergulir. Dengan melihat dari teori yang telah dijelaskan pada Bab II, maka proses dalam pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dapat dianalisis sebagaimana dalam keterangan berikut:

5.1.1 Penentuan Wilayah

Penentuan wilayah menjadi salah satu aspek paling mendasar yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Dalam hal ini sebelum menentukan wilayah, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri melakukan identifikasi pada wilayah yang akan dituju. Hal itu sangat diperlukan agar mereka selaku pihak pelaksana dapat mengetahui terkait kondisi wilayah yang akan dipilih nantinya. Sehingga dengan ini mereka mampu menempatkan program yang telah direncanakan sesuai dengan potensi, peluang dan permasalahan yang ada.

Pada tahapan ini, masyarakat diharapkan mampu untuk menyeleksi wilayah dengan baik agar program yang dijalankan nantinya menjadi tepat sasaran. Oleh karena itu, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam mengupayakan hal tersebut mereka melakukan koordinasi dan menjalin kerja sama dengan pengurus NU Care-LAZISNU wilayah kecamatan Pesantren. Hal itu dimaksudkan untuk dapat membantunya dalam proses pencarian wilayah dan melakukan studi kelayakan terhadap calon mustahik selaku penerima manfaat.

Berdasarkan dari hasil pencarian dan studi kelayakan tersebut, pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri memilih dan menetapkan dua wilayah di kecamatan Pesantren yaitu wilayah Betet dan Pagut sebagai lokasi untuk pemberdayaan. Hal itu didasarkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1.1 Memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah sehingga dapat dimanfaatkan

5.1.1.2 Adanya masyarakat yang perlu diberdayakan karena kondisi perekonomiannya yang terbatas

5.1.1.3 Terletak dalam cakupan wilayah yang strategis

Sehubungan dengan hal ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa program yang dijalankan NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam upaya pemberdayaan umat melalui ternak kambing bergulir dikatakan cukup selektif dalam menentukan wilayah atau lokasi pelaksanaan program. Dengan begitu maka pelaksanaan program ini tergolong tepat sasaran.

5.1.2 Sosialisasi Kegiatan Pemberdayaan

Sosialisasi merupakan cara untuk mengkomunikasikan perihal rencana kegiatan kepada masyarakat. Hal itu ditujukan agar mereka mampu memiliki pemahaman terkait dengan mekanisme pelaksanaan program. Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan, proses sosialisasi ini dianggap sangat penting. Sebab dengan adanya proses sosialisasi tersebut mampu menciptakan suatu ketertarikan dalam diri masyarakat untuk dapat ikut serta dan terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Adapun proses sosialisasi dalam kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke rumah warga secara *door to door*.

Dalam kunjungan tersebut disampaikan suatu informasi bahwa dari pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri akan mengadakan sebuah program yang dinamakan dengan ternak kambing bergulir. Disamping itu, dalam proses sosialisasi ini masyarakat juga diberikan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana skema pelaksanaan pada program dan persyaratan apa yang harus dilengkapi ketika akan melakukan pengajuan terhadap program.

5.1.3 Proses Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir

Pemberdayaan umat merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar masyarakat mampu memperbaiki taraf hidupnya dan mengatasi kelemahan yang ada dalam dirinya. Dilihat dari prosesnya, pemberdayaan umat ini ditujukan untuk dapat meningkatkan kapasitas dalam diri setiap individu masyarakat. Sebagai langkah dalam mewujudkan hal tersebut, NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam hal ini memberikan kesempatan bagi kalangan masyarakat kecil (mustahik) untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan beternak kambing.

Berdasarkan pelaksanaannya, program ternak kambing ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan terhadap aspek lingkungannya. Melalui pendekatan pemberdayaan tersebut pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri menjalankan programnya dengan melihat pada kondisi wilayah

dan keterampilan dasar yang dimiliki calon masyarakat yang diberdayakan. Sehingga dengan begitu, harapannya nanti dalam pelaksanaan program tersebut mampu mencapai tujuan yang diinginkan

Dilihat sampai sejauh ini program ternak kambing bergulir tersebut telah berjalan dengan cukup baik. Hal itu terbukti dari hasil yang telah diterima oleh masyarakat mustahik selaku warga yang diberdayakan. Namun sayangnya hasil itu untuk saat ini belum secara merata dirasakan oleh masyarakat penerima program. Hal itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

5.1.3.1 Usia ternak yang masih cukup muda saat disalurkan yaitu berkisar 8 bulan

5.1.3.2 Adanya problem pada ternak terkait dengan kondisi kesehatannya

5.1.3.3 Tingkat kesuburan ternak yang berbeda-beda

Pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini pada hakikatnya dijalankan agar masyarakat dapat hidup sejahtera. Dengan begitu, mereka mampu menjadi mandiri dan tidak lagi bergantung pada pemberian orang lain.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam pelaksanaan program ternak kambing bergulir ini masih terdapat beberapa hal yang perlu dievaluasi seperti halnya terkait masalah pendampingan dan monitoring. Berkaitan dengan hal itu, dalam proses pemberdayaan

tersebut pihak lembaga belum memberikan pendampingan secara maksimal. Hal itu terbukti dari adanya kambing ternak yang mati ketika itu karena faktor keterlambatan dalam penanganannya dan juga belum adanya pelatihan secara khusus dari ahlinya. Ditambah lagi kurangnya pengawasan pada program sehingga hal itu menjadikan program ternak kambing bergulir ini belum mampu memberikan hasil yang optimal. Dimana yang seharusnya dalam proses pengawasan ini harus dilakukan secara rutin agar ketika terjadi masalah yang cukup serius pihak pemberdaya dapat segera menanganinya dengan cepat. Namun yang terjadi di lapangan, proses pengawasan tersebut hanya dilakukan sebanyak 3 kali sejak program ternak kambing itu dilaksanakan.

5.1.4 Pemandirian Masyarakat

Pada prinsipnya dalam pelaksanaan pemberdayaan ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat menjadikan masyarakat mandiri dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Berkaitan dengan hal itu maka proses dalam pemandirian masyarakat tersebut mengarah pada upaya pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar kedepannya mereka mampu mengelola sendiri kegiatannya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam upaya pemandirian masyarakat ini pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri melakukan pendampingan dengan cara memberikan pengarahan dalam pelaksanaan dan memberikan dukungan berupa bantuan fasilitas ternak. Selain itu dalam hal ini,

pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri juga menjalin komunikasi dengan warga yang diberdayakan untuk dapat mengetahui perihal perkembangan yang terjadi saat proses pelaksanaan program ternak kambing bergulir tersebut berlangsung.

Berdasarkan dari segi perannya dalam proses pemandirian masyarakat, NU Care-LAZISNU Kota Kediri telah menjalankannya dengan cukup baik. Hal itu dapat dibuktikan dari adanya beberapa indikator keberhasilan yang telah peneliti jelaskan pada bab IV. Sebagaimana bahwa dalam pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini telah membantu masyarakat untuk dapat memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu, dengan program ternak kambing bergulir ini masyarakat telah memiliki investasi yang berupa aset produktif yaitu hewan ternak. Dengan begitu, mereka mempunyai jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa depan. Sehingga dari hal tersebut mereka kedepannya mampu menjadi lebih berdaya dan diharapkan dapat terus melakukan inovasi dalam mengembangkan hasil yang telah didapatkannya.

5.2 Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir di NU Care-LAZISNU Kota Kediri Perspektif *Maqāshid Syariah*

Kegiatan muamalah dalam kehidupan manusia sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan dan perkembangan. Sehingga dengan hal ini maka dapat memunculnya adanya argumen mengenai bagaimana kebolehan dalam melaksanakan kebaruaran muamalah tersebut.

Seperti contohnya yang terjadi saat ini yaitu terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir yang dijalankan oleh NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Jika merujuk dalam kitab I'lamul Muwaqifin, memang benar terdapat kaidah yang menjelaskan bahwa semua bentuk muamalah itu boleh dilakukan asalkan tidak terdapat dalil yang melarangnya. Namun disamping itu juga perlu diketahui bagaimana konteks kesesuaian muamalah ini dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam dan juga nilai kebaikan atau maslahat apa yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu dalam menanggapi perihal tersebut, maka peneliti akan mengkajinya dengan menggunakan model pendekatan dalam *maqāsid syariah*.

Berkaitan dengan masalah pemberdayaan umat ini, pada prinsipnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Sehubungan dengan hal itu, prinsip tolong-menolong atau ta'awun ini merupakan prinsip yang sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan pemberdayaan umat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan umat adalah sebuah upaya dalam menolong individu dan masyarakat yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan dalam hal ini akan dapat terlaksana ketika seseorang memiliki rasa kepedulian dan niat yang besar untuk saling tolong-menolong antar sesama. Hal tersebut dapat

terjadi karena adanya rasa kemanusiaan dan persaudaraan yang tumbuh dari ikatan ukhuwwah.

Melihat dari upaya pemberdayaan umat yang dilakukan melalui program ternak kambing bergulir ini pada dasarnya mereka menggunakan akad yang berupa pinjaman kebajikan (*qardul hasan*), dimana dananya berasal dari hasil pengelolaan zakat. Sehingga berkaitan dalam hal ini, dengan berdasar pada fatwa DSN-MUI No. 4 Tahun 2003 yang membahas tentang penggunaan zakat untuk modal usaha, maka secara tidak langsung muamalah ini memiliki kebolehan untuk dilakukan. Sedangkan jika ditinjau dari sisi *maqāsid syariah* yang digunakan sebagai pedoman dalam mewujudkan suatu masalah, maka peneliti akan memaparkannya dalam penjelasan sebagai berikut:

5.2.1 Perlindungan terhadap Agama (*Hifdzu Dîn*)

Merujuk dalam QS. Adz-dzariyat ayat 56, pada dasarnya Allah swt. tidak akan menciptakan makhluk-Nya (jin dan manusia) melainkan untuk beribadah kepada-Nya. Sehingga dengan hal ini tujuan manusia diciptakan yakni untuk melakukan ibadah. Berkaitan dengan konteks tersebut, ibadah menjadi salah satu upaya dalam pemeliharaan terhadap agama.

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan, kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dalam pelaksanaannya memiliki waktu yang sangat fleksibel, sehingga hal itu dapat memberikan kesempatan bagi para penerima program

(mustahik) untuk bisa menjalankan ibadah seperti halnya sholat. Hal itu sesuai dengan penuturan dari salah satu mustahik yang menyatakan bahwa ia tidak merasa terganggu dan terbebani ketika menjalankan program ternak kambing bergulir ini karena beliau tetap bisa melaksanakan ibadah setiap harinya. Disisi lain, dengan hasil pendapatannya yang berasal dari penjualan kotoran ternak kambing tersebut, beliau mampu menyisihkannya untuk berinfaq meskipun tidak banyak. Uang itu beliau sisihkan pada kaleng koin yang diberikan oleh pihak NU Care-LAZISNU setempat, dimana akan diambil secara berkala sesuai jangka waktu yang ditetapkan oleh petugas.

5.2.2 Perlindungan terhadap Jiwa (*Hifdzu Nafs*)

Pemeliharaan terhadap jiwa dimaksudkan untuk memberikan penjagaan pada hal-hal yang dapat mengancam jiwa dan kehidupan manusia. Dengan pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini menjadi salah satu bentuk usaha masyarakat dalam membantu mengatasi kesulitan yang dialami para mustahik yaitu dengan memberikan bantuan berupa modal usaha ternak. Dimana dari hasil pengelolaannya tersebut diharapkan mampu memberikan keringanan biaya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing ini telah memberikan hasil

kepada masyarakat mustahik yang berupa aset produktif yaitu hewan ternak dimana itu nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bentuk investasi jangka panjang masyarakat, dan dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. Sehingga dari hal itu dapat menjadikan kehidupan masyarakat khususnya para mustahik lebih terjamin kedepannya.

5.2.3 Perlindungan terhadap Akal (*Hifdzu Aql*)

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan memiliki kesempurnaan berupa akal. Maka sudah sepatutnya mereka harus mampu menjaga fungsinya demi mewujudkan kemaslahatan bagi diri sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Pendidikan menjadi salah satu instrumen yang mampu memberikan penjagaan terhadap fungsi dan kesehatan akal manusia. Dalam QS. Al-Mulk ayat 11 telah dijelaskan mengenai bagaimana konsekuensi tentang pengabaian terhadap akal yakni ketika seseorang mengabaikan akal maka ia akan mendapatkan siksa kelak di dalam neraka. Sehingga berkaitan dengan hal ini, Islam sangat memperhatikan mengenai pemeliharaan terhadap akal.

Dalam kegiatan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini pada dasarnya telah mampu menerapkan unsur perlindungan terhadap akal. Hal itu dibuktikan sebagaimana dengan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan pada anak, yang mana dari hasil pelaksanaan program ternak kambing bergulir tersebut mereka

mampu sedikit terbantu dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan untuk anaknya. Selain itu, dengan adanya program ternak tersebut mereka mendapatkan pengajaran yang menjadikannya mampu berinovasi dalam menyelesaikan masalah yang ada selama berproses dalam kegiatan ternak. Hal itu dilakukan dengan jalan berdiskusi dan sharing pengalaman. Sehingga pada waktu itu ketika salah satu diantara mereka kedatangan kambing yang mandul, mereka mampu mengatasinya dengan baik. Dan akhirnya saat ini beliau mampu merasakan hasil dari ternaknya yaitu sebanyak dua ekor anakan kambing (cempe).

5.2.4 Perlindungan terhadap Keturunan (*Hifdzu Nasl*)

Pemeliharaan terhadap keturunan dimaksudkan untuk dapat menjadikan suatu generasi memiliki kualitas yang unggul dan berakhlak mulia. Dalam hal ini biasanya keturunan yang baik akan terlahir dari keturunan yang baik pula. Maka dari itu dalam merawat keturunan juga harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan koridor Ilahiyah. Karena pada dasarnya cara mendidik keturunan itu kelak akan diambil pertanggungjawabannya di akhirat.

Dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dapat menghindarkan masyarakat dari perbuatan tercela dan yang dilarang oleh agama. Karena dengan kegiatan pemberdayaan itu mereka dapat memiliki kesibukan yang bermanfaat dan bisa memperoleh sumber penghasilan yang halal.

Sehingga dengan hal itu nantinya akan dapat memberikan dampak yang baik bagi keturunannya kelak, dikarenakan dalam hal ini mereka dibesarkan dengan cara yang baik dan dinafkahi dari rezeki yang halal. Melihat sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam bahwasanya dalam merawat keturunan, orang tua memiliki kewajiban untuk dapat memberikan nafkah dari hasil yang halal karena itu sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak kedepannya. Dimana dalam hal ini jika anak diberikan makanan atau apapun itu dari hasil yang haram maka besar kemungkinan kehidupannya kelak akan mengalami penderitaan karena tidak adanya keberkahan.

Disisi lain, terkait dengan adanya jaminan hewan ternak dari program pemberdayaan ini maka para mustahik dapat terbantu dalam mewujudkan pendidikan bagi anaknya. Dimana dengan terpenuhinya pendidikan tersebut maka mereka akan memiliki mindset yang positif. Sehingga dengan hal itu akan dapat menjaganya dari pengaruh buruk yang datang dari luar.

5.2.5 Perlindungan terhadap Harta (*Hifdzu Màl*)

Harta adalah amanah atau titipan dari Allah yang mana harus dijaga sebagai bentuk tanggung jawab kita kepada-Nya. Salah satu upaya dalam menjaga harta yakni dengan cara mengelola harta itu dengan sebaik-baiknya. Adanya program ternak kambing bergulir ini menjadi salah satu bentuk penerapan yang dilakukan oleh pihak NU Care-LAZISNU Kota Kediri dalam pemeliharaan terhadap harta

karena dalam pelaksanaannya ini mereka menggunakan hasil dari pengelolaan dana zakat yang diperoleh dari para muzakki. Zakat sendiri merupakan bentuk implementasi dalam pemeliharaan terhadap harta yang dilakukan dengan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki agar dapat memberikan keberuntungan dan keberkahan dalam hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini dapat dikatakan telah menerapkan prinsip dalam pemeliharaan terhadap harta. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dengan adanya program ternak bergulir ini, masyarakat mustahik telah mampu andil dalam kegiatan amal (infaq) dimana kegiatan itu juga diadakan dari pihak NU Care-LAZISNU sendiri. Selain itu dengan program ini juga telah memberikan peluang bagi masyarakat mustahik untuk dapat memberikan nafkah bagi keluarganya. Sehingga dalam hal ini, masyarakat mustahik menjadi terbantu dari sisi perekonomiannya meskipun untuk saat ini yang dirasakan belum terlalu signifikan (masih sedikit).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penemuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang didapatkan tentang “Pemberdayaan Umat Melalui Program Ternak Kambing Bergulir Perspektif *Maqāshid Syariah* Di NU Care-LAZISNU Kota Kediri”, yaitu:

1. Pemberdayaan umat yang dilakukan melalui program ternak kambing bergulir ini pada dasarnya telah dijalankan dengan cukup baik oleh pihak lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat dari adanya hasil ternak yang telah diterima oleh sebagian masyarakat. Meskipun begitu, dalam pelaksanaan program ternak kambing tersebut harus tetap diawasi dan terus dilakukan evaluasi agar kedepannya program ini mampu berkembang sehingga dapat memberikan hasil yang lebih besar. Dalam proses pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini, NU Care-LAZISNU Kota Kediri menjalankannya dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap penentuan wilayah, tahap sosialisasi kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan ternak dan tahap pemandirian masyarakat.
2. Dilihat dalam perspektif *maqāshid syariah*, pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir ini telah mampu menciptakan adanya

kemaslahatan. Hal itu dibuktikan dengan terpenuhinya lima indikator pengukuran dalam *maqāshid syariah*, yaitu:

- Perlindungan terhadap agama (*hifdzu din*), tercermin dari terlaksananya ibadah
- Perlindungan terhadap jiwa (*hifdzu nafs*), tercermin dari adanya jaminan hidup berupa hewan ternak.
- Perlindungan terhadap akal (*hifdzu aql*), tercermin dari adanya pengarahannya terkait pelaksanaan program dan inovasi dalam penyelesaian masalah pada ternak.
- Perlindungan terhadap keturunan (*hifdzu nasl*), tercermin dari pemberian nafkah yang halal kepada keluarga dan terpenuhinya pendidikan bagi anak.
- Perlindungan terhadap harta (*hifdzu mal*), tercermin dari adanya pemanfaatan harta hasil ternak untuk bersedekah.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan umat melalui program ternak kambing bergulir perspektif *maqashid syariah*, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan untuk kelanjutan program kedepannya diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, diharapkan dalam proses pembelian kambing ternak selanjutnya harus lebih memperhatikan mengenai kondisi kesehatan dan kesuburan hewan ternak, sehingga nantinya tidak akan terulang kembali permasalahan kambing majer

(mandul). Dan sebaiknya dalam pelaksanaan program ternak kambing bergulir ini dapat didampingi oleh pihak yang ahli dalam bidangnya. Sehingga kedepannya nanti masyarakat penerima manfaat ternak ini bisa mendapatkan pembinaan yang lebih baik agar dapat menghasilkan hasil ternak yang unggul.

2. Sebaiknya dalam proses monitoring pada program ternak kambing bergulir ini harus dibuatkan jadwal secara berkala, hal itu dimaksudkan agar pihak lembaga lebih mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat yang diberdayakan. Karena selama ini terkadang pihak lembaga kurang mengetahui masalah apa yang terjadi saat masyarakat menjalankan kegiatan ternak. Selain itu dalam pelaksanaan program ternak bergulir ini lebih baik pihak lembaga membuat sebuah kandang khusus dimana dalam pemeliharaan ternaknya nanti dapat disatukan. Dengan begitu, maka pihak lembaga menjadi mudah dalam melakukan proses monitoring. Sehingga jika ada permasalahan yang terjadi dapat segera diatasi. Disamping itu, masyarakat juga bisa untuk saling bertukar ide dan berbagi pengalaman serta informasi.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam upaya pemberdayaan umat dengan cara membayarkan zakatnya melalui lembaga NU Care-LAZISNU Kota Kediri agar program ternak kambing bergulir ini bisa lebih berkembang sehingga nantinya dapat membantu dalam meningkatkan taraf kesejahteraan hidup bagi masyarakat mustahik yang ada di Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. S. (n.d.). *Pengertian Ternak*. Retrieved March 24, 2022, from <https://penelitihukum.org/tag/pengertian-ternak/>
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- BPS Kota Kediri. (2022). *Kota Kediri Dalam Angka 2022*. BPS Kota Kediri.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Handini, S. et al. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Surabaya: MSC.
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Harianto, A. (n.d.). *Mengenal Kambing Jawa yang Potensial Untuk Diternakkan*. Retrieved March 24, 2022, from <https://hobiternak.com/kambing-jawa/>
- Hartono, W. B. (n.d.). *Budidaya Ternak Kambing dan Domba*. Sanan Kulon: Penyuluh Pertanian BP3K.
- Helim, A. (2019). *Maqasid Al-Syariah Versus Usul Al-Fiqh*. Pustaka Pelajar.
- Irwan, M. (2021). Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.47>
- Kota Kediri. (2019). *Geografi Kota Kediri*. Retrieved July 10, 2022, from <https://kedirikota.go.id/page/profil/4>
- Kurniawan, A. dan H. H. (2021). Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat. *Jurnal Al-Mabsut*, 15(1).
- Mardikanto, T. dan P. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Misnan. (2019). Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat. *Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Musa, A. (2020). *Pendayagunaan Zakat Produktif: Konsep, Peluang dan Pola Pengembangan*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Musolli. (2018). Maqashid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer. *Jurnal At-Turas*, V(1).

- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Economica*, 4(1).
- Nuskhiya, A. dan H. B. W. (2015). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Program Gerdu Kempling di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 4(2).
- Prabowo, A. (2010). *Budidaya Ternak Kambing*. Sumatra Selatan: BPTP.
- Sachfurrahman, et al. (2020). The Role of Zakat Community Development By Baznas Lampung In Empowering Communities Through Alternating Livestock Program (Study On Central Lampung Regency). *Jurnal Tabarru'*, 3(2).
- Saeful, A. dan S. R. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Jurnal Syar'ie*, 3.
- Sampurna, I. P. (2018). *Ilmu Peternakan Ternak Besar*. Bali: Universitas Udayana.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1).
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Siyoto, S. dan M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tannady, H. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Expert.
- Umam, M. K. (2017). Pengembangan Konsep Maqashid Al-Syari'ah Menurut Ahmad Ar-Raisuni. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Wulandari, E. P., Saiban, K., & Munir, M. (2022). Implementasi Maqashid Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3661>
- Yunus, S. et al. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Bandar Publishing.